

ANALISIS RISIKO KREDIT TERHADAP PEMBIAYAAN MODAL USAHA TANPA JAMINAN

(Studi pada PT. Bina Artha Ventura Cabang Bara Kota Palopo)

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E) pada Program Studi Manajemen Bisnis Syariah Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Diajukan Oleh

Alfia salma

2004020196

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

ANALISIS RISIKO KREDIT TERHADAP PEMBIAYAAN MODAL USAHA TANPA JAMINAN

(Studi pada PT. Bina Artha Ventura Cabang Bara Kota Palopo)

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S.E) pada Program Studi Manajemen Bisnis Syariah Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Diajukan oleh

ALFIA SALMA

2004020196

Pembimbing:

Arsyad L, S.Si., M.Si.

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Fau'siah
NIM : 21 010300 10
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya ilmiah orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 02 juli 2025

Yang membuat pernyataan,



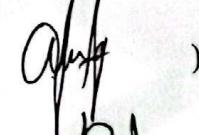
Fau'siah
21 010300 10

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Analisis Risiko Kredit terhadap Pembiayaan Modal Usaha Tanpa Jaminan (Studi pada PT Bina Artha Ventura Cabang Bara Kota Palopo) yang ditulis oleh Alfia Salma Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2004020196, mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 9 Juli 2025 Miladiyah bertepatan dengan 13 Muharram 1447 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E.).

Palopo, 16 Juli 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|--|-------------------|---|
| 1. Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I. | Ketua Sidang | () |
| 2. Ilham, S.Ag., M.A. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Umar, S.E., M.SE. | Penguji I | () |
| 4. Dr. Agung Zulkarnain, S.E., M.El. | Penguji II | () |
| 5. Arsyad L, S.Si., M.Si. | Pembimbing | () |

Mengetahui:

a.n Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I.
NIP 198201242009012006

Ketua Program Studi
Perbankan Syariah



Edi Indra Setiawan, S.E., M.M.
NIP 198912072019031005

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ (اما بعد)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayat serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Analisis Risiko Kredit Terhadap Pembiayaan Modal Usaha Tanpa Jaminan Pada PT Bina Artha Ventura”. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. Kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

Dengan segala kerendahan hati, karya ini saya persembahkan kepada Ayahanda tercinta, Bapak Mansur, dan Ibunda tercinta, Ibu Suleha, yang tanpa lelah memberikan cinta, doa, dan dukungan yang tiada habisnya. Ayah dan Ibu, terima kasih atas segala pengorbanan, kerja keras, dan kasih sayang yang kalian curahkan sepanjang hidup saya. Doa tulus kalian adalah kekuatan terbesar yang selalu mengiringi setiap langkah saya, bahkan di saat saya merasa ragu untuk melangkah. Apa yang saya capai hari ini tidak akan pernah terwujud tanpa kehadiran kalian. Semoga apa yang saya persembahkan ini dapat menjadi sedikit dari banyaknya harapan yang kalian gantungkan pada saya. Walau saya tahu, apa pun yang saya

lakukan tak akan mampu membalas semua yang telah kalian berikan. Terima kasih telah menjadi alasan saya untuk terus berjuang.

Penulis juga menyampaikan ucapan Terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku rector IAIN Palopo; Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan; Dr. Masruddin, M.Hum. selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan serta Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama, yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi keagamaan negeri ini, tempat peneliti menimba ilmu pengetahuan.
2. Dr. Hj. Anita Marwing, S.HI., M.HI. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam; Ilham, S.Ag., M.A. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik; Muzzayanah Jabani, ST., M.M. selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan serta Muhammad Ilyas, S.Ag., MA. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama, yang telah banyak mendukung dan memberikan petunjuk selama peneliti menimba ilmu pengetahuan.
3. Edi Indra Setiawan, S.E., M.M. selaku Ketua Program Studi Perbankan Syariah di IAIN Palopo dan selaku pembimbing beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Arsyad L, S.Si., M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa siaga dalam memberi bimbingan serta arahan dengan tulus selama proses pengerjaan skripsi ini.

5. Umar, S.E., M.SE. dan Agung Zulkarnain, S.E.I., M.E.I selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Penasehat akademik Bapak Akbar Sabani, S.E.I, M.E. terimakasih atas bimbingannya selama ini.
7. Seluruh dosen beserta staf pegawai UIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di UIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kepala Perpustakaan UIN Palopo Bapak Abu Bakar, S.Pd., M.Pd. beserta karyawan karyawan dalam ruang lingkup UIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literature berkaitan dengan pembahsan skripsi ini.
9. Kepada adik saya, Rahmad Dzaki Alfarizi terimakasih telah memberikan semangat, dukungan dan motivasi serta meluangkan waktunya untuk menjadi tempat dan pendengar terbaik penulis sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada seluruh kerabat dan sepupu saya, saya sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan, do'a, dan semangat yang kalian berikan selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran kalian menjadi penyemangat tersendiri bagi saya dalam menyelesaikan tugas ini.
11. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah UIN Palopo angkatan 2020 (khususnya kelas PBS H), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Terima kasih kepada semua pihak-pihak yang sudah memberikan bantuannya semoga Allah swt membalas segala kebaikan yang telah diberikan. Semoga skripsi ini dapat menambah wawasan dan bermanfaat baik bagi penulis dan pembaca

Palopo, 25 Januari 2025

Alfia Salma

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṣa'	Ṣ	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah

ظ	Za	Z	Zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*
هَوْلَ : *hauula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِى	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُوْ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*
رَمَى : *rāmā*
قِيلَ : *qīla*
يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā' marbūtah

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fādilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
نُعَمِّ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'ad uwwun</i>

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka عِ ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiyy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i>)
الْفَلَسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un: umirtu</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ	بِاللَّهِ
<i>dīnullāh</i>	<i>billāh</i>

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū(bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

SWT.	= <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i>
SAW.	= <i>Sallallahu 'Alaihi Wasallam</i>
AS	= <i>'Alaihi Al-Salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
PEDOMAN TRANSLITER ARAB DAN SINGKATAN.....	ix
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR AYAT.....	xix
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
ABSTRAK	xxiii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
B. Deskripsi Teori.....	15
1. Risiko Kredit	15
2. Pembiayaan	20
3. Moral Hazard	40
4. Kapasitas Usaha	49
C. Kerangka Pikir.....	52
 BAB III METODE PENELITIAN	 54
A. Jenis Penelitian.....	54
B. Fokus Penelitian.....	54
C. Definisi Istilah.....	55
D. Desain Penelitian.....	55
E. Sumber Data.....	56
F. Instrumen Penelitian.....	56
G. Teknik Pengumpulan Data	57
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	58
I. Teknik Analisis Data	59

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	62
A. Deskripsi Data	62
B. Hasil Penelitian	82
C. Pembahasan.....	108
BAB V PENUTUP.....	114
A. Simpulan.....	114
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR AYAT

Kutipan ayat 1 Q.S. Al-Baqarah/2:282	6
Kutipan ayat 2 Q.S. Al-Ma'idah/5:1	111

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tugas dan Tanggung Jawab Province Manager	70
Tabel 1.2 Tugas dan Tanggung Jawab Regional Manager	71
Tabel 1.3 Tugas dan Tanggung Jawab Area Manager	71
Tabel 1.4 Tugas dan Tanggung Jawab Branch Manager	71
Tabel 1.5 Tugas dan Tanggung Jawab Deputy Branch Manager	72
Tabel 1.6 Tugas dan Tanggung Jawab Admin	72
Tabel 1.7 Tugas dan Tanggung Jawab Fieldcollector	73
Tabel 1.8 Tugas dan Tanggung Jawab Account Officer	73
Tabel 2.1 Wilayah Operasional Cabang	78
Tabel 3.1 Kinerja Account Officer Cabang Bara	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	52
Gambar 2.2 Struktur Organisasi.....	77
Gambar 2.3 Peta Wilayah Kota Palopo.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Pertanyaan

Lampiran 2 Surat Izin Meneliti

Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara

ABSTRAK

ALFIA SALMA, 2025. “ *Analisis Risiko Kredit terhadap Pembiayaan Modal Usaha tanpa Jaminan (studi pada PT. Bina Artha Ventura Cabang Bara kota Palopo)*”. Skripsi Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Arsyad L.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis risiko kredit yang timbul dalam pembiayaan modal usaha tanpa jaminan yang disalurkan oleh PT. Bina Artha Ventura Cabang Bara di Kota Palopo. Lembaga ini memberikan pembiayaan kepada pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), khususnya kepada perempuan pelaku usaha, dengan sistem tanggung renteng dan tanpa jaminan fisik. Kondisi ini menyebabkan potensi risiko gagal bayar menjadi lebih tinggi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pihak internal perusahaan, serta dokumentasi. Fokus penelitian adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi risiko kredit dan strategi yang diterapkan dalam mengelolanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit dipengaruhi oleh faktor internal, seperti karakter mitra yang kurang baik, lemahnya kapasitas usaha, serta kelalaian dalam analisis kelayakan oleh *Account Officer*. Faktor eksternal mencakup bencana alam, kondisi ekonomi lokal, dan lemahnya komitmen anggota kelompok dalam sistem tanggung renteng. Strategi pengelolaan risiko yang dilakukan mencakup: pendekatan kelompok (*group lending*), pembinaan dan monitoring berkala terhadap mitra, serta penguatan peran *Account Officer*. Namun demikian, strategi tersebut belum sepenuhnya efektif karena masih banyak ditemukan wanprestasi dan portofolio bermasalah.

Kata Kunci: Risiko Kredit, Pembiayaan Tanpa Jaminan, UMKM

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia bisnis merupakan suatu hal yang paling banyak dibicarakan diberbagai forum baik nasional maupun internasional sebab tolak ukur kemajuan suatu negara adalah kemajuan ekonominya. Banyak perusahaan yang bergerak dalam dunia bisnis, baik perusahaan besar maupun kecil. Salah satu faktor permasalahan yang umum dialami oleh masyarakat adalah faktor permodalan. Siapapun orang nya baik pribadi maupun badan usaha tentu memerlukan dana atau modal untuk memenuhi kebutuhan dan menjalankan usahanya. Masalah modal memegang peranan yang sangat penting bagi pengembangan sektor usaha di Indonesia, oleh karena itu perlu untuk mengakses sumber dana dari berbagai sumber keuangan dalam rangka memenuhi kebutuhan dan permodalannya.

Dalam perkembangan dewasa ini, dalam memulai kegiatan usaha bukan hanya ada perencanaan yang matang tetapi juga harus sudah disiapkan berkaitan dengan modal usaha untuk berlangsungnya kegiatan usaha yang akan dirintis ataupun kegiatan usaha yang akan dikembangkan.¹ Butuh pemahaman yang lebih dalam mengelola modal usaha yang ada, hal ini dikarenakan modal usaha yang ada harus memperoleh keuntungan supaya modal dapat bertambah bukan sebaliknya modal usaha yang ada justru berkurang dikarenakan untuk menutup kerugian. Modal usaha adalah asset/kekayaan yang berupa uang atau barang yang digunakan

¹ Randiansyah dan Gatot Wahyu Nugroho,” *Analisis Risiko Pembiayaan Pada Modal Ventura*”, Jurnal Syntax Admiration, Vol. 1 No. 7 (November 2020), hal.911-912.

untuk menjalankan suatu kegiatan usaha agar memperoleh keuntungan yang akan menambah jumlah asset/kekayaan. Dalam pengertian tersebut mengandung kata kunci yaitu asset/kekayaan, pengelolaan kekayaan, dan keuntungan. Sedangkan menurut Polak mengartikan modal sebagai kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal, sedangkan yang dimaksud barang-barang modal adalah barang-barang yang terdapat dalam perusahaan yang belum digunakan sehingga terdapat di neraca sebelah debit.²

Hakikat dari penggunaan modal usaha adalah membuat modal usaha yang ada itu bertambah sehingga menambah jumlah asset/kekayaan yang sudah dimiliki. Modal usaha sendiri memiliki indikator diataranya yaitu modal sebagai syarat usaha, pemanfaatan modal tambahan, dan besar modal. Seperti halnya modal ventura, Modal ventura sebagai salah satu alternatif pembiayaan, selain terbatasnya dana dari lembaga perbankan, juga karena permintaan dari pelaku usaha kecil dan menengah termasuk ekonomi kerakyatan yang jarang disentuh oleh kalangan perbankan dan lembaga pembiayaan lainnya.

Venture Capital adalah istilah modal ventura yang merupakan terjemahan dari terminologi dalam bahasa inggris. Venture sendiri berarti usaha yang mengandung risiko, sehingga modal ventura banyak yang mengartikan sebagai penanaman modal yang mengandung risiko pada suatu usaha atau perusahaan yang dapat diartikan sebagai usaha. Menurut Dictionary of business, modal vetura adalah sumber pembiayaan yang penting untuk memulai suatu perusahaan yang

² Rahma, "*Analisis penetapan struktur modal yang optimal guna meningkatkan nilai perusahaan (studi pada pt. Seemount garden sejahtera, jiwon, kabupaten madiun periode 2011-2013)*", Jurnal Administrasi Bisnis, (2014), hal.13.

melibatkan risiko investasi, tetapi juga menyimpan potensi keuntungan di atas keuntungan rata-rata dari investasi dalam bentuk lain. Karena itu, modal ventura disebut juga sebagai modal yang berisiko tinggi.³

Perusahaan modal ventura dapat dikatakan sebagai perusahaan pembiayaan yang berisiko tinggi, karena perusahaan modal ventura tidak diperkenankan menarik modalnya kembali (divestasi) sebelum jangka waktu pasangan usaha yang dibantunya mengalami kerugian atau bahkan usahanya tidak berjalan seperti yang diharapkan, apabila terjadi hal-hal seperti tersebut di atas perusahaan modal ventura tidak dapat menuntut ganti kerugian apapun kepada perusahaan pasangan usahanya. Dalam melakukan suatu kegiatan investasi tidak semua investasi dapat dilakukan dengan mudah, karena hampir semua investasi mengandung suatu risiko kerugian. Bagi investasi yang mempunyai risiko rendah, hampir semua investor ingin melakukannya. Akan tetapi jika investasi tersebut memiliki risiko tinggi, maka tidak mudah untuk mencari investor yang mau melakukannya.

Risiko merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan (anticipated) maupun yang tidak dapat diperkirakan (unanticipated) yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan (Rivai & Veithzal, 2008). Pada setiap usaha, risiko merupakan suatu hal yang mutlak. Risiko juga dapat muncul dari berbagai sumber, dan yang menjadi permasalahan adalah bagaimana cara mengatasi risiko tersebut.

³ Martono, "*Bank dan Lembaga Keuangan Lain*", Ekonasia Fakultas Ekonomi UII:Yogyakarta, (2009), hal.912.

Perusahaan modal ventura tidak hanya memberikan pembiayaan atau bantuan terhadap perusahaan dalam bentuk pabrik atau perusahaan besar saja, tetapi perusahaan modal ventura juga memberikan bantuan modalnya terhadap UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah). Salah satu contoh dari UMKM yang di berikan bantuan oleh perusahaan modal ventura adalah seperti halnya rumah makan atau bisa juga di katakan sebagai usaha kuliner, juga seperti usaha-usaha dalam bidang tekstil seperti para penjahit, dan usaha rumahan kecil lainnya.

Salah satu lembaga ventura di Indonesia adalah PT Bina Artha Ventura. PT Bina Artha Ventura memberikan fasilitas modal kerja. Menurut Sundjaya dan Barlian dalam, modal kerja adalah aktiva lancar yang mewakili bagian dari investasi yang berputar menjadi satu bentuk lainnya dalam melaksanakan suatu usaha, atau modal kerja adalah kas/bank, surat-surat berharga yang mudah diuangkan (misal giro, cek, deposito), piutang dan persediaan yang perputarannya tidak melebihi satu tahun atau jangka waktu operasi normal perusahaan.⁴

Terdapat fenomena dalam sistem lembaga keuangan, tidak ada jaminan/agunan, namun dengan tekanan kelompok, sehingga kesadaran akan pengembalian dana dapat dimunculkan dari kelompok peminjam. Namun adakalanya seorang mitra benar-benar tidak memiliki uang untuk mengangsur, maka perusahaan menerapkan sistem tanggung renteng, dimana angsuran ditanggung oleh kelompok yang bersangkutan, tetapi ada kalanya sistem tanggung renteng tidak berjalan sebagaimana mestinya sehingga menyebabkan risiko.

⁴ Rismayanti, "Analisis Perubahan Harga Saham Dan Abnormal Return Sebelum Dan Setelah Ex-Dividend Date Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Go Public Periode 2006-2011", Universitas Widyatama, (2013), hal.914.

PT. Bina Artha Ventura terdapat sebuah permasalahan yaitu terjadinya non profit yang tidak mendapatkan keuntungan dari nasabah yang menungga pembayarannya, sehingga terjadi park portofolio etriks pada nasabah, dan munculnya sebuah risiko pada PT. Bina Artha Ventura yaitu dengan tidak adanya jaminan\agunan jadi modal yang dikasih sama sekali tidak menguntungkan, melainkan mines karena ada biaya operasinal dari karyawan dan biaya operasional dari perusahaan itu sendiri, sehingga perusahaan tersebut rugi 2 kali dan tidak kembalinya modal.

Perusahaan Bina Artha Ventura juga memberikan bantuan modal usaha terhadap nasabah yang benar-benar membutuhkan dengan nominal uang yang dipinjamkan sebesar Rp. 2.000,000 – Rp. 12.000,000 dengan masa tenornya selama 1 tahun, dan angsurannya dibayar 2 kali per-minggu.

Dalam sistem pembiayaan syariah, aspek kehati-hatian (prudential) dalam memberikan pembiayaan merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Terlebih dalam pembiayaan tanpa jaminan, seperti yang dilakukan oleh PT. Bina Artha Ventura, di mana potensi risiko kredit menjadi lebih tinggi karena tidak adanya agunan sebagai penjamin. Oleh karena itu, diperlukan penilaian kelayakan calon penerima pembiayaan secara menyeluruh, termasuk dari segi karakter, kapasitas, hingga kondisi usaha.

Islam memandang transaksi utang piutang sebagai sesuatu yang diperbolehkan namun harus dilakukan dengan transparan dan penuh tanggung jawab. Hal ini tercermin dalam firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 282, yang berbunyi:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۖ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلِئَ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ ۚ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَقَوْمٌ لِلشَّهَادَةِ وَأَذْنُ الْآلَا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ بِجَارَةٍ حَاضِرَةٍ تُدِيرُوهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَعَلَّوْا فَإِنَّهُ ۚ فُسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝ ٢٨٢ ﴾

Terjemahan:

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajar-kan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangnya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Janganlah kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perniagaan tunai yang kamu jalankan di antara kamu. Maka, tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak mencatatnya. Ambillah saksi apabila kamu berjual beli dan janganlah pencatat mempersulit (atau dipersulit), begitu juga saksi. Jika kamu melakukan (yang demikian), sesungguhnya hal itu suatu kefasikan padamu. Bertakwalah kepada Allah,

Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

Ayat ini merupakan ayat terpanjang dalam Al-Qur'an dan menjadi dasar hukum pentingnya dokumentasi dalam transaksi utang piutang.

Menurut tafsir Ibn Katsir, pencatatan dan kejelasan dalam perjanjian muamalah menjadi salah satu bentuk kehati-hatian dalam transaksi keuangan, termasuk pembiayaan tanpa jaminan yang rawan risiko. Dalam konteks pembiayaan modal usaha seperti di PT. Bina Artha Ventura, tidak adanya agunan membuat penyaluran dana harus disertai dengan sistem kontrol dan pencatatan yang kuat, termasuk penerapan sistem tanggung renteng yang disiplin. Tanpa sistem tersebut, maka risiko kredit akan meningkat secara signifikan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Analisis Risiko kredit terhadap pembiayaan modal usaha tanpa jaminan pada PT. Bina Artha Ventura”.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi risiko kredit pada pembiayaan modal usaha tanpa jaminan yang disalurkan oleh PT Bina Artha Ventura?
2. Bagaimana strategi pengelolaan risiko kredit yang diterapkan oleh PT Bina Artha Ventura dalam program pembiayaan modal usaha tanpa jaminan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi risiko kredit pada pembiayaan modal usaha tanpa jaminan yang disalurkan oleh PT Bina Artha Ventura.
2. Mengevaluasi strategi pengelolaan risiko kredit yang diterapkan oleh PT Bina Artha Ventura dalam program pembiayaan modal usaha tanpa jaminan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu manajemen keuangan , khususnya terkait pengelolaan resiko kredit pada pembiayaan modal usaha tanpa jaminan, memperkaya literatur dan wawasan akademis mengenai praktik pengelolaan resiko kredit di lembaga pembiayaan mikro.

2. Manfaat Praktis

Memberikan masukan bagi PT. Bina Artha Ventura dalam merumuskan strategi yang efektif untuk mengelola risiko kredit pada pembiayaan modal usaha tanpa jaminan , menjadi referensi bagi lembaga pembiayaan lain yang ingin menyalurkan pembiayaan modal usaha tanpa jaminan dengan mempertimbangkan aspek pengelolaan risiko kredit. Memberi pemahaman bagi debitur UMKM mengenai pentingnya mengelola risiko kredit dalam pembiayaan modal usaha tanpa jaminan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam hasil penelitian terdahulu yang relevan akan dibahas mengenai penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu sebagai acuan dalam menentukan tindakan lanjut sebagai pertimbangan penelitian.

Beberapa penelitian yang relevan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jurnal Randiansyah volume 1 nomor 7 tahun 2020 yang berjudul “ Analisis Resiko Pembiayaan Pada Modal Ventura (Studi Kasus Pada PT Bina Artha Ventura Cabang Cicurug)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana analisis resiko pembiayaan pada PT Bina Artha Ventura cabang Cicurug. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder dan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dan studi pustaka, metodologi analisis data yang digunakan adalah analisis sebelum dilapangan dan analisis selama dan setelah dilapangan dengan cara reduksi data, display data (penyajiaan data) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁵ Hasil yang diperoleh pada penelitian ini resiko pembiayaannya adalah resiko kredit, resiko kredit di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini disebabkan oleh kesalahan dari

⁵ Randiansyah, “*Analisis Risiko Pembiayaan Pada Modal Ventura Studi Kasus Pada PT. Bina Artha Ventura Cabang Cicurug*” Jurnal Syntax Admiration, Sukabumi Jawa Barat: Universitas Muhammadiyah, 2020.

Perusahaan yang salah menganalisa *character* mitra pembiayaan, dan faktor eksternal yaitu faktor alam seperti bencana alam, kebakaran, banjir dll.

2. Jurnal Sri Andayaningsih & Aulia volume 5 nomor 2 tahun 2017 yang berjudul “Analisis Manajemen Resiko Pembiayaan Pada PT Bina Artha Ventura Makassar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan manajemen resiko pembiayaan pada PT Bina Artha Ventura Makassar. Penelitian ini menggunakan data kualitatif deskriptif sumber data primer dan sekunder.⁶ Metode analisis yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana penerapan manajemen resiko pada PT Bina Artha Ventura Makassar. Walaupun perkembangan lembaga keuangan yang cukup menggembirakan, namun seringkali sebuah Perusahaan terganjal masalah klasik yaitu lemahnya partisipasi nasabah, kurangnya permodalan, lemahnya pengawasan dan kurang baiknya manajemen resiko. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah PT Bina Artha Ventura Makassar melakukan identifikasi resiko, pengukuran resiko, system informasi resiko, dan pengendalian resiko, serta melakukan analisis 5C yaitu: *character, capacity, collateral, condition of economy*. Dengan melaksanakan resiko secara baik, otomatis akan meminimalisir terjadinya resiko pembiayaan.
3. Skripsi Husein Fahmi tahun 2023 yang berjudul “Implementasi Jaminan Utang PT Bina Artha Ventura Cabang Kapanjen Kabupaten Malang”. Penelitian ini menjelaskan tentang implementasi jaminan utang yang mana selama ini

⁶ Sri Andayaningsih & Aulia, “Analisis Penerapan Manajemen Resiko Pembiayaan Pada PT. Bina Artha Ventura Makassar” Jurnal Economix, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017.

koperasi menerapkan jaminan utang berupa benda yang secara nilai masih jauh secara ekonomis. Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian hukum empiris dengan pendekatan yuridis sosiologis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara sedangkan sumber data sekunder berasal dari putusan undang-undang. Kemudian dianalisis menggunakan metode yuridis kualitatif.⁷ Hasil dari penelitian ini adalah karena kredit tanpa agunan dijamin dengan jaminan umum, maka kedudukannya dalam agunan fiktif hanya sebagai kreditur konkuren. Jika debitur wanprestasi PT Bina Artha Ventura tidak dapat melakukan eksekusi atas benda-benda milik debitur seperti kedudukan bank sebagai kreditur preferen yang ada jaminan kebendaan. Upaya yang dapat dilakukan oleh PT Bina Artha Ventura selaku kreditur adalah dengan mengajukan gugatan atas dasar wanprestasi ke pengadilan negeri dan meminta sita jaminan atas harta kekayaan yang dimiliki oleh debitur. Sita jaminan bermakna bahwa untuk menjamin pelaksanaan suatu putusan dikemudian hari, barang-barang milik tergugat baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak selama proses berlangsung, terlebih dahulu disita.

4. Hamida dengan judul penelitian “Apakah Inklusi Keuangan Islam Penting bagi Kesejahteraan Finansial Rumah Tangga” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inklusi keuangan Islam terhadap kesejahteraan

⁷ Husein Fahmi, “Implementasi Jaminan Utang PT. Bina Artha Ventura Cabang Kapanjen Kabupaten Malang”, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023.

keuangan dengan mengukur hubungan antar masing-masing dimensi atau konstruksi variabel penelitian. Data dikumpulkan dari 100 rumah tangga pengguna layanan lembaga keuangan Islam di Indonesia. Analisis model persamaan struktural–partial least square (SEM-PLS) dilakukan untuk menganalisis hubungan antar variabel dan menguji serangkaian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses berpengaruh signifikan terhadap kepuasan keuangan, keamanan keuangan dan kekhawatiran keuangan rumah tangga.⁸ Dimensi dan penggunaan konstruksi berpengaruh positif terhadap kepuasan keuangan, keamanan keuangan dan dana darurat rumah tangga. Sementara itu, kualitas konstruksi berpengaruh terhadap keamanan keuangan rumah tangga. Penelitian ini akan menentukan pembuat kebijakan sektor keuangan Islam dalam merencanakan layanan dan meningkatkan akses, kualitas dan penggunaan layanan keuangan Islam. Penelitian ini juga akan meningkatkan pengetahuan rumah tangga tentang pengelolaan keuangan rumah tangga.

5. Mujahidin dengan judul penelitian “Pendapatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dengan Kehadiran Minimarket di Kota Palopo, Indonesia” Penelitian ini membahas Pendapatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sebelum dan sesudah kehadiran Mini Market, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendapatan usaha mikro, kecil dan menengah, metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dan data sumber yang

⁸ Hamida, “Apakah Inklusi Keuangan Islam Penting bagi Kesejahteraan Finansial Rumah Tangga” *Jurnal Keuangan dan Perbankan* Volume 27, Issue 1 January 2023, page. 9-20.

digunakan adalah data primer melalui studi lapangan dan data sekunder melalui studi pustaka dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, adapun teknik analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁹ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa pendapatan UMKM setelah adanya mini market mengalami penurunan, hal ini terlihat dari 9 pelaku usaha, 7 diantaranya mengalami penurunan pendapatan dengan rata-rata penurunan sebesar 53,75% sedangkan 2 pelaku usaha mengalami penurunan pendapatan. peningkatan pendapatan dengan rata-rata 43,75%. untuk itu solusi yang diberikan oleh pemerintah adalah UMKM harus meningkatkan pelayanan dan ketersediaan barang dagangan, dengan upaya pemberian modal usaha dan peningkatan kapasitas SDM pelaku UMKM dengan mengadakan program pelatihan dan pendidikan dari pemerintah Kota Palopo.

6. Fitriani Jamaluddin dengan judul penelitian “Mitigasi Risiko Kredit Perbankan” Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan resiko hukum yang muncul dalam hal pemberian kredit oleh Perbankan, Untuk menjelaskan bentuk mitigasi resiko kredit oleh perbankan. Sifat penelitian yang digunakan adalah penelitian normatif, dan jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan.¹⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sektor Perbankan merupakan sektor yang sangat High Risk, artinya sangat rentan terhadap resiko-resiko, salah satu resiko yang sangat sulit untuk dihindari adalah resiko

⁹ Mujahidin, “Pendapatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dengan Kehadiran Minimarket di Kota Palopo, Indonesia, *Jurnal Ekonomi Islam*, Volume 11 Issue 2, October 2022.

¹⁰ Fitriani Jamaluddin, “Mitigasi Risiko Kredit Perbankan”, *Jurnal of islamic economic*, vol. 3, No. 1, April 2018.

di bidang perkreditan. Pihak bank harus melakukan analisis yang cukup mendalam sebelum menyalurkan kredit dengan menggunakan prinsip 4P, 5C, dan 3R.

7. Akbar Sabani dengan judul penelitian “Implementasi Pengelolaan Produk Pembiayaan Musyarakah Pada Bank Syariah” Perbankan syariah menawarkan produk penghimpunan dan produk penyaluran, atau pembiayaan dana, misalnya pembiayaan musyarakah dengan sistem bagi hasil.¹¹ Implementasi yang ada di dunia lembaga keuangan syariah, praktik produk pembiayaan musyarakah pada Bank Syariah Indonesia hingga saat ini masih belum menjadi primadona pembiayaan. Pembiayaan musyarakah yang ada pada Perbankan Syariah merupakan produk unggulan yang seharusnya dikembangkan oleh lembaga keuangan syariah yang ada sekarang ini. Pembiayaan musyarakah sangat relevan dalam upaya untuk meningkatkan produktifitas sektor rill, sebab pemberian pembiayaan musyarakah dapat meningkatkan potensi di dunia usaha terutama UKM dalam meningkatkan jumlah dan kualitas produksinya. Pokok permasalahan dari penelitian ini adalah implementasi pengelolaan produk pembiayaan musyarakah pada Bank Syariah Indonesia, dan Keunggulan dan kelemahan produk pembiayaan musyarakah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi pengelolaan pembiayaan musyarakah pada Bank Syariah Indonesia Kcp. Ratulangi Kota Palopo, dan apa keunggulan dan kelemahan produk pembiayaan musyarakah.

¹¹ Akbar Sabani, “Implementasi Pengelolaan Produk Pembiayaan Musyarakah Pada Bank Syariah”, *Edunomika*, Vol. 06, No. 02, 2022.

Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan studi pustaka dan studi lapangan yang diperoleh dari beberapa sumber. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang artinya menggambarkan suatu subyek penelitian.

Adapun Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada perbedaan waktu dan lokasi. Penelitian ini difokuskan pada analisis risiko kredit terhadap pembiayaan modal usaha tanpa jaminan di cabang bara, Jl. Dr. ratulangi, kota palopo.

B. Deskripsi Teori

1. Resiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko yang berkaitan dengan kemungkinan kegagalan debitur untuk melunasi utangnya, baik pokok maupun bunganya pada waktu yang telah ditentukan. Risiko kredit pada umumnya dihadapi oleh industri jasa perbankan, walaupun perseorangan atau lembaga-lembaga keuangan yang bukan bank tidak tertutup kemungkinan untuk terkena risiko ini.¹²

Tujuan risiko kredit adalah untuk memaksimalkan tingkat pengembalian kepada bank dengan menjaga risiko pemberian kredit supaya berada di parameter yang dapat diterima. Bank perlu mengelola risiko kredit dari seluruh portofolio serta risiko dari individu atau kredit atau transaksi. Sedangkan didalam perbankan syariah risiko kredit ini disebut dengan istilah risiko pembiayaan. Risiko pembiayaan sering dikaitkan dengan risiko gagal bayar. Risiko ini mengacu pada

¹² Kasid, "*Manajemen Risiko*", Ghalia Indonesia. Bogor. 2010. Hal.167

potensi kerugian yang dihadapi bank ketika pembiayaan yang diberikan kepada debitur macet.

Faktor-faktor yang mempengaruhi risiko kredit dapat bervariasi tergantung pada konteks bisnis dan jenis peminjam yang terlibat. Berikut adalah beberapa faktor umum yang dapat mempengaruhi risiko kredit:

1. **Kualitas Kredit Peminjam:** Faktor utama yang mempengaruhi risiko kredit adalah kualitas kredit peminjam itu sendiri. Hal ini mencakup histori kredit peminjam, kelayakan keuangan, kemampuan membayar, dan reputasi peminjam dalam memenuhi kewajiban pembayaran. Peminjam dengan histori kredit yang buruk, kewajiban keuangan yang tinggi, atau pendapatan yang tidak stabil cenderung memiliki risiko kredit yang lebih tinggi.
2. **Karakteristik Peminjam:** Karakteristik peminjam seperti usia, pendidikan, pengalaman bisnis, dan stabilitas pekerjaan juga dapat mempengaruhi risiko kredit. Misalnya, peminjam yang telah memiliki pengalaman bisnis yang sukses dan memiliki stabilitas pekerjaan yang baik dapat dianggap memiliki risiko kredit yang lebih rendah daripada peminjam yang kurang berpengalaman atau tidak memiliki stabilitas pekerjaan yang baik.
3. **Sektor Industri:** Risiko kredit dapat bervariasi berdasarkan sektor industri di mana peminjam beroperasi. Beberapa sektor industri cenderung lebih stabil dan memiliki risiko kredit yang lebih rendah, sementara sektor lain mungkin lebih rentan terhadap perubahan ekonomi atau fluktuasi pasar, sehingga meningkatkan risiko kredit. Analisis risiko sektor industri yang cermat dapat membantu dalam mengevaluasi risiko kredit.

4. **Kondisi Ekonomi:** Kondisi ekonomi secara luas dapat mempengaruhi risiko kredit. Selama masa resesi atau ketidakstabilan ekonomi, risiko kredit umumnya meningkat karena banyak peminjam mengalami kesulitan keuangan. Faktor-faktor seperti tingkat pengangguran, inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas mata uang dapat berdampak signifikan terhadap risiko kredit.
5. **Kualitas Manajemen Risiko:** Kualitas manajemen risiko yang dilakukan oleh institusi keuangan juga memainkan peran penting dalam menentukan risiko kredit. Proses analisis kredit yang cermat, pemantauan yang aktif terhadap peminjam, kebijakan penagihan yang efektif, dan manajemen portofolio yang baik dapat mengurangi risiko kredit secara keseluruhan.
6. **Faktor Hukum dan Regulasi:** Faktor hukum dan regulasi, termasuk kebijakan pemerintah terkait peraturan kredit, perlindungan konsumen, dan undang-undang kebangkrutan, juga dapat mempengaruhi risiko kredit. Kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku dapat membantu mengurangi risiko hukum dan mencegah praktik yang merugikan pihak pemberi pinjaman.

Strategi Umum Pengelolaan Risiko Kredit dalam Pembiayaan Modal Usaha:

1. **Penilaian Kredit yang Komprehensif**

Lembaga keuangan melakukan penilaian kredit yang mencakup analisis aspek-aspek seperti karakter, kapasitas, modal, agunan, dan kondisi ekonomi debitur.

¹³Pendekatan ini sejalan dengan prinsip 5C (Character, Capacity, Capital,

¹³ Suhartono, S. "*Manajemen risiko pada pembiayaan tanpa agunan*", Jurnal Keuangan dan Perbankan, 17(3),(2013), hal. 467-478.

Collateral, dan Condition) yang direkomendasikan oleh Bank Indonesia (2011).

2. Diversifikasi Portofolio Pembiayaan

Lembaga keuangan mendistribusikan pembiayaan ke berbagai sektor usaha dan wilayah geografis untuk mengurangi risiko konsentrasi. Diversifikasi portofolio merupakan salah satu strategi efektif dalam mengelola risiko kredit.

3. Monitoring dan Pembinaan Debitur

Lembaga keuangan melakukan pemantauan berkala terhadap kondisi usaha debitur dan memberikan pendampingan serta pembinaan untuk meningkatkan kinerja usaha yang menekankan pentingnya monitoring dan pembinaan usaha debitur dalam pembiayaan.

4. Mitigasi Risiko dengan Agunan atau Jaminan

Meskipun fokus pada pembiayaan modal usaha, lembaga keuangan tetap meminta agunan atau jaminan tambahan dari debitur sebagai langkah mitigasi risiko. Hal ini sesuai dengan rekomendasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Peraturan OJK Nomor 42/POJK.03/2017 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.

5. Penerapan Prinsip Kehati-hatian

Lembaga keuangan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam setiap tahap proses pembiayaan, mulai dari seleksi, penilaian, persetujuan, hingga pemantauan. Pendekatan ini sejalan dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI/2012 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum.

Teori Umum Pengelolaan Risiko Kredit dalam Pembiayaan Modal Usaha:

1. Teori Penilaian Kelayakan Kredit

Teori ini menekankan pentingnya penilaian yang komprehensif terhadap karakter, kapasitas, modal, agunan, dan kondisi usaha calon debitur (prinsip 5C). Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan memitigasi risiko kredit melalui seleksi debitur yang memiliki kemampuan dan itikad baik untuk mengembalikan pinjaman.¹⁴

2. Teori Monitoring dan Pembinaan Debitur

Teori ini menekankan pentingnya pemantauan dan pembinaan yang berkelanjutan terhadap debitur yang telah menerima pinjaman. Tujuannya adalah untuk memastikan Dana pinjaman digunakan sesuai tujuan dan debitur dapat memenuhi kewajibannya, sehingga risiko kredit dapat diminimalkan.

3. Teori Diversifikasi Portofolio

Teori ini menekankan pentingnya diversifikasi portofolio pinjaman untuk mengurangi risiko konsentrasi pada satu sektor atau debitur. Tujuannya adalah untuk mengurangi volatilitas kinerja portofolio dan meningkatkan ketahanan lembaga pembiayaan terhadap perubahan kondisi ekonomi.

4. Teori Mitigasi Risiko Agunan

Teori ini menekankan pentingnya penggunaan agunan yang memadai dan dapat dieksekusi dengan mudah jika terjadi gagal bayar. Tujuannya adalah untuk memberikan perlindungan bagi lembaga pembiayaan dalam hal debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya.

¹⁴ Bringham & Houston, *"Fundamentals of Financial Management"*, (2019).

5. Teori Penetapan Tingkat Bunga

Teori ini menekankan pentingnya penetapan tingkat bunga yang sesuai dengan risiko kredit debitur. Tujuannya adalah untuk mengompensasi risiko yang ditanggung oleh lembaga pembiayaan dan memastikan profitabilitas yang memadai.

2. Pembiayaan

Pembiayaan merupakan kata yang sering diartikan memperoleh barang dengan membayar cicilan atau angsuran dikemudian hari atau memperoleh pinjaman uang yang pembayarannya dilakukan dikemudian hari dengan cicilan sesuai dengan perjanjian. Kata dasar dari pembiayaan adalah biaya. Biaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah uang yang dikeluarkan untuk mengadakan (mendirikan, melakukan, dan lain-lain) sesuatu.¹⁵ Sedangkan pembiayaan sendiri adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan biaya. Pembiayaan atau financing adalah pendanaan yang diberikan oleh satu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan. Pengertian lain dari pembiayaan menurut UU No.7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah menjadi UU No.10 tahun 1998 tentang perbankan dalam pasal 1 nomor (12):

“Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau

¹⁵ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 681

kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil”. dan nomor 13: “Prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (mudharabah), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (musyarakah), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (murabahah), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (ijarah), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (ijarah wa iqtina).”

Jadi dapat dikatakan pembiayaan adalah fasilitas pendanaan atau penyediaan dana baik berupa uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, oleh suatu pihak (lembaga) kepada pihak lain dengan persyaratan atau mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu yang sudah disepakati bersama dengan imblan maupun tanpa imblan dan bagi hasil. Secara spesifik pengertian pembiayaan dapat dilihat pada dua sudut sebagai berikut:

a. Dilihat dari sisi penggunaannya, pembiayaan dapat dibagi menjadi dua hal berikut:

1. Pembiayaan produktif, yaitu pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, yaitu untuk meningkatkan usaha, baik usaha produksi, perdagangan maupun investasi.¹⁶
2. Pembiayaan konsumtif, yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

Sementara itu, lembaga keuangan Islam memiliki ketentuan yang berbeda dari bank tradisional untuk memenuhi kebutuhan modal dan pembiayaan. Tiga barang dapat dibedakan di antara instrumen Islam yang digunakan untuk memenuhi persyaratan lembaga keuangan Islam:

1. Produk Penyaluran Dana (Financing)

Dalam menyalurkan dananya kepada nasabah, secara garis besar produk pembiayaan syariah terbagi ke dalam empat kategori yang dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya, yaitu:

- a. Pembiayaan dengan prinsip jual beli
- b. Pembiayaan dengan prinsip sewa
- c. Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil
- d. Pembiayaan dengan akad pelengkap

Pembiayaan dengan prinsip jual beli ditujukan untuk memiliki barang, sedangkan yang menggunakan prinsip sewa ditujukan untuk mendapatkan jasa.

¹⁶ Muhammad Syafi'i Antonio, *"Bank Syariah dari Teori ke Praktik"*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h.160

Prinsip bagi hasil digunakan untuk usaha kerja sama yang digunakan guna mendapatkan barang dan jasa sekaligus. Produk yang termasuk dalam kelompok ini adalah produk yang menggunakan prinsip jual beli seperti Murabah, Salam, dan Istishna serta produk yang menggunakan prinsip sewa, yaitu Ijarah dan IMBT.¹⁷

Sedangkan pada kategori ketiga, tingkat keuntungan bank ditentukan dari besarnya keuntungan usaha sesuai dengan prinsip bagi hasil. Produk perbankan yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah Musyarakah dan Mudharabah. Sedangkan akad pelengkap tidak ditujukan untuk mencari keuntungan, tapi ditujukan untuk mempermudah pelaksanaan pembiayaan. Meskipun tidak ditujukan untuk mencari keuntungan, dalam akad pelengkap ini diperbolehkan untuk meminta pengganti biaya-biaya yang dikeluarkan untuk untuk mengeluarkan akad. Besarnya pengganti biaya ini sekedar untuk menutupi biaya yang benar-benar timbul. Produk yang termasuk dalam kelompok ini adalah hiwalah, rahn, qardh, wakalah, dan kafalah.

2. Produk Penghimpun Dana (Funding)

Penghimpunan dana di bank syariah atau lembaga keuangan syariah dapat berbentuk giro, tabungan, dan deposito. Prinsip operasional syariah yang diterapkan dalam penghimpunan dana masyarakat adalah prinsip wadi'ah dan mudharabah.

¹⁷ Heri Sudarsono, *"Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah Deskripsi dan Ilustrasi"*, Edisi 2, (Yogyakarta: Ekonisia, 2003), h. 56

3. Produk Jasa (Service)

Selain menjalankan fungsinya sebagai intermediaris (penghubung) antara pihak yang membutuhkan dana (deficit unit) dengan pihak yang kelebihan dana (surplus unit), bank syariah dapat pula melakukan berbagai pelayanan jasa kepada nasabah dengan mendapat imbalan berupa sewa atau keuntungan. Jasa tersebut antara lain berupa sharf, dan ijarah.

- b. Dilihat dari keperluannya, pembiayaan produktif dapat dibagi menjadi dua hal yaitu:
 1. Pembiayaan modal kerja, yaitu pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan:
 - a. Peningkatan produksi baik secara kuantitatif, yaitu jumlah hasil produksi, maupun secara kualitatif, yaitu peningkatan kualitas mutu atau hasil produksi.¹⁸
 - b. Untuk keperluan perdagangan atau peningkatan utility of place dari suatu barang.
 2. Pembiayaan investasi diberikan kepada para nasabah untuk keperluan investasi, yaitu keperluan penambahan modal guna mengadakan rehabilitasi, perluasan usaha ataupun pendirian proyek baru.

Ciri-ciri pembiayaan investasi adalah:

- a. Untuk mengadakan barang-barang modal
- b. Mempunyai perencanaan alokasi dana yang matang dan terarah
- c. Berjangka waktu menengah dan panjang

¹⁸ Adiwarman A.Karim, "*Bank Islam: Analisis Fiqih Dan Keuangan*", Edisi 3, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 98

Yang menjadi perbedaan antara kredit yang diberikan bank konvensional atau rentenir atau koperasi pada umumnya dengan prinsip syariah adalah terletak pada keuntungan yang ditentukan. Pada bank konvensional atau rentenir keuntungan yang diperoleh melalui bunga, sedangkan bagi pembiayaan dengan prinsip syariah berupa imbalan atau bagi hasil.

Perbedaan lainnya juga terdapat pada analisis kredit atau pembiayaan yang diberikan pada masing-masing pihak pemberi pembiayaan. Perbedaan lainnya terletak pada bisnis yang dibiayai. Dalam syariah terdapat sejumlah batasan dalam hal pemberian pembiayaan pada sektor wirausaha. Tidak semua proyek atau objek pembiayaan dapat didanai melalui bank syariah, namun harus sesuai dengan kaidah syariah.

Adapun hal pokok yang harus diperhatikan :

1. Apakah objek pembiayaan halal atau haram?
2. Apakah proyek menimbulkan kemudharatan bagi masyarakat?
3. Apakah proyek tersebut perbuatan yang melanggar kesusilaan?
4. Apakah proyek berkaitan dengan perjudian?
5. Apakah proyek tersebut berkaitan dengan industri senjata yang ilegal?
6. Apakah proyek merugikan syiar Islam, baik secara langsung atau tidak langsung.

a) Jenis-Jenis Pembiayaan

a. Dilihat dari segi kegunaannya

1. Pembiayaan investasi, yaitu pembiayaan jangka menengah dan Panjang yang ditujukan untuk melakukan investasi atau penanaman modal, seperti pembangunan pabrik, pembelian mesin-mesin pabrik, dan jasa yang diperlukan untuk rehabilitas maupun ekspansi usaha yang sudah ada dengan penambahan pembelian mesin dan peralatan lainnya. Pembiayaan investasi tersebut dapat menggunakan prinsip mudharabah, musyarakah, murabahah, istishna, dan ijarah.¹⁹
2. Pembiayaan modal kerja, yaitu pembiayaan berjangka waktu pendek (maksimum 1 tahun) yang ditujukan untuk membiayai kebutuhan antara lain modal kerja Perusahaan milik nasabah seperti pembelian bahan baku, persediaan barang, pembayaran upah/gaji karyawan. Pembiayaan modal kerja dapat menggunakan prinsip mudharabah, murabahah, salam, dan qardh.

b. Dilihat dari segi tujuan pembiayaan

1. Pembiayaan produktif, yaitu pembiayaan yang dimanfaatkan untuk kegiatan produktif seperti pembelian kebun sawit/karet yang nantinya bernilai asset di kemudian hari, modal kerja serta kegiatan produktif yang menghasilkan barang atau jasa.
2. Pembiayaan konsumtif, yaitu pembiayaan yang diberikan untuk memperoleh barang-barang atau kebutuhan lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhan

¹⁹ Kasmir, “*Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*”, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.87

konsumsi. Menurut kasmir kredit/pembiayaan konsumtif ialah digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi.

- c. Dilihat dari jangka waktu pembiayaan
 - 1. Pembiayaan jangka pendek (Short Term Financing), yaitu pembiayaan yang berjangka waktu maksimum 1 tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.
 - 2. Pembiayaan jangka menengah (Medium Term Financing), yaitu pembiayaan yang berkisar antara 1 tahun sampai dengan 3 tahun dan biasanya digunakan untuk investasi.
 - 3. Pembiayaan jangka Panjang (Long Term Financing), yaitu pembiayaan yang berjangka waktu lebih dari 3 tahun, seperti kredit perumahan.

b) Tujuan Pembiayaan

Secara umum, terdapat dua kategori tujuan pendanaan: tujuan pendanaan tingkat makro dan tujuan pendanaan tingkat mikro. Secara ekonomi makro, pendanaan bertujuan untuk:

- a. Memperkuat perekonomian masyarakat, sehingga masyarakat yang tidak memiliki akses dapat melakukannya. Dengan demikian, standar hidup masyarakat dapat ditingkatkan.
- b. Tersedianya dana untuk pengembangan usaha, yang menunjukkan bahwa diperlukan lebih banyak dana untuk pengembangan usaha. Kegiatan pendanaan dapat digunakan untuk mendapatkan dana tambahan tersebut. Agar dapat

terlaksana, pihak yang memiliki dana berlebih dapat menyalurkannya kepada pihak yang tidak memiliki dana cukup.²⁰

- c. Meningkatkan produktivitas dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat pelaku usaha untuk memperluas kapasitas produksi melalui pendanaan, karena usaha produksi tidak dapat dilakukan tanpa adanya pendanaan.
- d. Menciptakan lapangan kerja baru; masyarakat akan terserap oleh sektor-sektor ekonomi tersebut ketika sektor-sektor tersebut dibuka. Hal ini berarti menciptakan dan memperluas lapangan kerja.
- e. Terjadinya distribusi pendapatan, artinya masyarakat usaha produktif mampu melakukan aktifitas kerja, berarti mereka akan memperoleh pendapatan bagi hasil dari usahanya. Karena penghasilan merupakan bagian dari pendapatan masyarakat, jika berhasil maka akan terjadi distribusi pendapatan.

Adapun sektor mikro, pembiayaan diberikan dalam rangka untuk:

- a. Upaya memaksimalkan laba, setiap usaha yang dibuka memiliki tujuan tertinggi, yaitu memaksimalkan laba usaha. Untuk menghasilkan laba yang maksimal, maka perlu pendukung dana yang cukup.
- b. Upaya meminimalkan risiko, artinya usaha yang dilakukan agar mampu menghasilkan laba maksimal, maka para pengusaha harus meminimalkan risiko. Risiko kekurangan modal dapat diatasi dengan pembiayaan.

²⁰ Muhammad, "*Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*", (Yogyakarta: Unit Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2005), cet 1, h.16

- c. Pendayagunaan ekonomi, yaitu sumber daya ekonomi dapat dikembangkan dengan melakukan mixing antara sumber daya manusia dan sumber daya alam serta sumber daya modal (pembiayaan).

c) Fungsi Pembiayaan

Pembiayaan yang diselenggarakan oleh Bank Syariah secara umum berfungsi untuk:

1. Meningkatkan daya guna uang Para penabung menyimpan uangnya di bank dalam bentuk giro, tabungan dan deposito. Uang tersebut dalam persentase tertentu ditingkatkan kegunaannya oleh bank guna suatu usaha peningkatan produktivitas. Para pengusaha menikmati pembiayaan dari bank untuk memperluas atau memperbesar usahanya baik peningkatan produksi, perdagangan maupun untuk usaha-usaha rehabilitasi ataupun memulai usaha baru. Secara mendasar melalui pembiayaan terdapat suatu usaha peningkatan produktivitas secara menyeluruh. Dengan demikian dana yang mengendap di bank (yang diperoleh dari para penyimpan uang) tidaklah idle (diam) dan disalurkan untuk usaha-usaha yang bermanfaat, baik kemanfaatan bagi pengusaha maupun masyarakat.
2. Meningkatkan daya guna barang
 - a. Produsen dengan bantuan pembiayaan bank dapat mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi sehingga utility bahan tersebut meningkat. Contoh peningkatan utility kelapa menjadi kopra dan selanjutnya menjadi minyak kelapa.

- b. Produsen dengan bantuan pembiayaan dapat memindahkan barang dari suatu tempat yang kurang ke tempat yang lebih bermanfaat.

3. Meningkatkan peredaran uang

Pembiayaan yang disalurkan melalui rekening-rekening koran pengusaha menciptakan pertambahan uang giral dan sejenisnya seperti cek, bilyet giro, wesel, promes, dsb. Melalui pembiayaan, peredaran uang kartal maupun giral akan lebih berkembang, karena pembiayaan menciptakan suatu kegairahan berusaha sehingga penggunaan uang akan bertambah, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

4. Menimbulkan kegairahan berusaha

Pembiayaan yang diterima pengusaha dari bank kemudian digunakan memperbesar usaha dan produktivitasnya.

5. Stabilitas Ekonomi

Dalam ekonomi yang kurang sehat, langkah-langkah stabilitasi diarahkan pada usaha-usaha:

- a. Pengendalian inflasi
- b. Peningkatan ekspor
- c. Rehabilitasi prasarana
- d. Pemenuhan kebutuhan pokok rakyat untuk menekan arus inflasi dan usaha pembangunan ekonomi maka pembiayaan memegang peranan penting.

6. Jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional

Para usahawan memperoleh pembiayaan untuk meningkatkan usahanya. Peningkatan usaha berarti peningkatan profit. Bila keuntungan ini secara

kumulatif dikembangkan lagi dalam arti kata dikembangkan lagi kedalam struktur permodalan, maka peningkatan akan berlangsung terus menerus. Dengan pendapatan yang terus meningkat berarti pajak perusahaanpun akan terus bertambah. Di lain pihak pembiayaan yang disalurkan merangsang pertambahan kegiatan ekspor akan menghasilkan pertambahan devisa negara.

d) Unsur-Unsur Pembiayaan

Menurut Kasmir unsur-unsur pembiayaan sebagai berikut:

1. Kepercayaan

Kepercayaan diberikan oleh pemberi pinjaman sebagai dasar utama yang melandasi mengapa suatu kredit atau pembiayaan berani dikucurkan. Oleh karena itu, sebelum kredit dikucurkan harus dilakukan penelitian dan penyelidikan lebih dulu secara mendalam tentang kondisi nasabah, baik secara intern maupun ekstern, untuk menilai kesungguhan dan etikat baik nasabah.²¹ BMT dalam memberikan pembiayaan wajib mempunyai keyakinan berdasarkan analisis yang mendalam atas itikad dan kemampuan serta kesanggupan mitra untuk mengembalikan pembiayaan dimaksud sesuai dengan perjanjian antara BMT sebagai shahib al-Mal dan mitra binaan sebagai mudharib.

Adapun penilaian calon mitra yang akan dibiayai dapat dilakukan dengan melihat aspek-aspek berikut:

²¹ Kasmir, "*Dasar-dasar Perbankan*", (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.114

a. Aspek Legalitas

Yang dinilai dalam aspek ini adalah legalitas badan usaha serta izin-izin yang dimiliki perusahaan yang mengajukan pembiayaan. Penilaian ini dimulai dengan meneliti keabsahan dan kesempurnaan akte pendirian perusahaan.

b. Aspek Pasar

Dalam aspek ini yang dinilai adalah besar kecilnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan di masa ini dan yang akan datang. Aspek ini juga bisa dinilai dari tingkat persaingan, pangsa pasar dan posisi pasar, serta sedikit banyak produk penggantinya.

c. Aspek Keuangan

Aspek yang diperhatikan dalam aspek keuangan ini adalah laporan keuangan perusahaan atau perencanaan laporan keuangan. Aspek Teknis Aspek ini berkaitan dengan fasilitas untuk produksi, lokasi dan lay out. Seperti kapasitas mesin, lokasi usaha ataupun lay out gedung.

d. Aspek Manajemen

Aspek yang digunakan untuk menilai struktur organisasi, sumber daya manusia yang dimiliki, latar belakang pendidikan dan pengalaman.

e. Aspek Sosial-Ekonomi

Aspek yang perlu diperhatikan adalah manfaat dan dampak dari kegiatan perusahaan.

f. Aspek Amdal

Amdal atau analisis lingkungan merupakan analisis terhadap lingkungan baik darat, air, maupun udara.

2. Kesepakatan

Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya.²² Kesepakatan penyaluran pembiayaan dituangkan dalam akad (sesuai dengan tujuan penelitian ini maka akad yang digunakan adalah akad qordhul hasan) yang ditandatangani oleh kedua belah pihak, manajer BMT Pahlawan dan anggota (mitra binaan). Kesepakatan ini juga berupa jumlah pembiayaan yang diberikan.

3. Jangka waktu

Setiap pembiayaan yang diberikan mempunyai jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan. Jangka waktu ini mencakup masa pengembalian pembiayaan yang disepakati. Hampir dapat dipastikan bahwa tidak ada pembiayaan yang tidak memiliki jangka waktu.

4. Risiko

Akibat adanya tenggang waktu, maka pengembalian pembiayaan akan memungkinkan suatu risiko tidak tertagihnya atau macet pemberian suatu pembiayaan. Semakin panjang suatu jangka waktu pembiayaan maka semakin besar pula risikonya, demikian sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan lembaga keuangan (BMT), baik risiko yang disengaja oleh mitra, maupun risiko yang tidak disengaja. Maka untuk meminimalisir suatu resiko yang disebabkan oleh kelalain anggota, BMT memberikan ketentuan berupa agunan atau jaminan.

Jaminan pada pembiayaan menurut kasmir adalah sebagai berikut:

1. Jaminan benda berwujud, yaitu jaminan dengan barang-barang seperti:
 - a. Tanah,
 - b. Bangunan,
 - c. Kendaraan bermotor,
 - d. Mesin-mesin/ peralatan,
 - e. Barang dagangan,
 - f. Tanaman/ kebun/ sawah, Dan lainnya.
2. Jaminan benda tidak berwujud, yaitu benda-benda jaminan seperti:
 - a. Sertifikat saham,
 - b. Sertifikat obligasi,
 - c. Sertifikat tanah,
 - d. Sertifikat deposito,
 - e. Rekening tabungan yang dibekukan,
 - f. Rekening giro yang dibekukan,
 - g. Promes,
 - h. Wesel,
 - i. Dan surat tagihan lainnya.
3. Jaminan orang, yaitu jaminan yang diberikan oleh seseorang yang menyatakan kesanggupan untuk menanggung segala risiko apabila pembiayaan tersebut macet. Dengan kata lain orang yang memberikan jaminan itulah yang akan menggantikan pembiayaan yang tidak mampu dibayar oleh nasabah.

e. Balas Jasa

Balas jasa merupakan keuntungan atas pemberian suatu pembiayaan atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bagi hasil. Balas jasa dalam bentuk bagi hasil dan biaya administrasi pembiayaan ini merupakan keuntungan lembaga keuangan (BMT). Sedangkan bagi lembaga keuangan yang tidak berdasarkan prinsip syariah balas jasanya ditentukan oleh bunga.

e) **Prinsip Analisis Pembiayaan**

Prinsip adalah suatu yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan suatu tindakan. Prinsip analisis pembiayaan adalah pedoman-pedoman yang harus diperhatikan oleh pejabat pembiayaan lembaga keuangan syariah pada saat melakukan analisis pembiayaan. Diantaranya:

a. Character (karakter atau watak nasabah)

Character artinya sifat atau karakter nasabah pengambil pembiayaan. Hal ini yang perlu ditekankan pada nasabah di bank syariah adalah bagaimana sifat amanah, kejujuran, kepercayaan seorang nasabah.²² Kegunaan penilaian karakter adalah untuk mengetahui sejauh mana kemauan nasabah untuk memenuhi kewajibannya (willingness to pay) sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan. Untuk memperoleh gambaran tentang karakter nasabah dapat ditempuh langkah sebagai berikut:

1. Meneliti riwayat hidup calon customer
2. Meneliti reputasi calon customer
3. Meminta bank to bank information

²² Binti Nur Asiyah, “*Manajemen Pembiayaan*”, h. 80

4. Meminta informasi kepada asosiasi-asosiasi usaha dimana calon mudharib berada
5. Mencari informasi apakah calon customer suka berjudi
6. Mencari informasi apakah calon customer memiliki hobi berfoya-foya.

b. Chapacity

Chapacity artinya kemampuan nasabah untuk menjalankan usahanya guna memperoleh laba sehingga dapat mengembalikan pinjaman/ pembiayaan dari laba yang dihasilkan. Penilaian ini bermanfaat untuk mengukur sejauh mana calon mudharib mampu melunasi utang-utangnya secara cepat waktu, dari hasil usaha yang diperolehnya.

c. Capital

Capital artinya besarnya modal yang diperlukan peminjam. Hal ini termasuk struktur modal, kinerja hasil modal bila debeturnya merupakan perusahaan, dan dari segi pendapatan jika debeturnya perorangan. Makin besar modal sendiri dalam perusahaan, tentu semakin tinggi kesungguhan calon mudharib menjalankan usahanya dan bank merasa yakin memberikan pembiayaan. Kemampuan modal sendiri akan menjadi benteng yang kuat bagi usahanya tatkala ada goncangan dari luar, misalnya karena tekanan inflasi.

d. Collateral

Collateral adalah jaminan yang telah dimiliki yang diberikan peminjam kepada bank. Penilaian terhadap collateral meliputi jenis, lokasi, bukti kepemilikan dan status hukumnya. Bentuk collateral tidak hanya berbentuk jaminan pribadi

(borgtoch), letter of guarantee, letter of comfort, rekomendasi dan avalis.

Penilaian terhadap collateral dapat ditinjau dari dua segi:

1. Segi ekonomis, yaitu nilai ekonomis dari barang yang digunakan
2. Segi yuridis, yaitu apakah agunan tersebut memenuhi syarat-syarat yuridis untuk dipakai sebagai agunan.

e. Condition of economy

Condition of economy artinya keadaan meliputi kebijakan pemerintah, politik, segi budaya yang mempengaruhi perekonomian . Penilaian terhadap kondisi ekonomi dapat dilihat dari:

1. Keadaan konjungtur
2. Peraturan-peraturan pemerintah
3. Situasi politik dan perekonomian dunia
4. Keadaan lain yang mempengaruhi pemasaran

f. Constrain

Constrain artinya hambatan-hambatan yang mungkin mengganggu proses usaha. Misalnya pendirian pompa bensin yang sekitarnya bengkelbengkel las atau pembakaran batu bata.

Selain 5C penilaian pembiayaan juga dapat menggunakan analisis 7P sebagai berikut:

1. Personality (kepribadian nasabah) Yaitu menilai nasabah dari segi kepribadian atau tingkah laku sehari-hari maupun kepribadian masa lalu.

2. Party (klasifikasi nasabah) Yaitu mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya.
3. Purpose (tujuan nasabah) Yaitu mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah.
4. Prospect (harapan kemajuan) Yaitu menilai usaha nasabah dimasa akan datang menguntungkan atau tidak dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya.²³
5. Payment (pengembalian) mempengaruhi perekonomian. Penilaian terhadap kondisi ekonomi dapat dilihat dari: Yaitu ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau sumber dana untuk pengembalian kredit.
6. Profitability (keuntungan) Yaitu menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba.
7. Protection (perlindungan) Yaitu bagaimana menjaga agar kredit yang diberikan mendapatkan jaminan perlindungan, sehingga kredit yang diberikan benar-benar aman.

f) Prinsip Kehati-hatian dalam Pembiayaan

Prinsip kehati-hatian adalah salah satu asas yang terpenting dan wajib diterapkan oleh bank dalam menjalankan kegiatan usahanya. Berdasarkan ketentuan Pasal 2 dan pasal 29 ayat 2 Undang-Undang No.10 tahun 1998, bank

²³ Iswi Hariyani, "*Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*", (Jakarta: Ikapi, 2010), h.34

tanpa alasan apapun wajib menjunjung tinggi prinsip kehati-hatian tersebut. Bank dalam memberikan pembiayaan perlu diawasi secara ketat, mengingat hal tersebut merupakan perlindungan hukum yang diberikan kepada nasabah penyimpan dana terhadap segala resiko kerugian yang timbul dari suatu kebijakan dari kegiatan usaha yang dilakukan oleh bank. Bank tidak diperbolehkan hanya menuntut pencapaian target saja tanpa menegakkan prinsip kehati-hatian. Penegakan prinsip kehati-hatian dapat dilaksanakan dengan baik dan benar apabila bank dalam menjalankan usahanya lebih menyadari bahwa dana yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan merupakan dana masyarakat yang ditanam dalam bentuk tabungan, deposito, dan lain-lain.²⁴

Prinsip kehati-hatian perbankan itu sendiri disebut juga prudential banking, diambil dari kata dalam bahasa Inggris “prudent” yang artinya “bijaksana” atau “berhati-hati”. Prudential banking merupakan konsep yang memiliki ukuran sikap, prinsip, standar kebijakan dan teknik manajemen resiko bank yang sedemikian rupa, sehingga dapat menghindari akibat sekecil apapun, yang dapat membahayakan atau merugikan stakeholders, terutama para nasabah deposan dan bank sendiri. Dalam pengertian lain prudential banking adalah suatu asas yang menyatakan bahwa bank dalam menjalankan fungsi dan kegiatan usahanya menempuh cara-cara yang tidak merugikan bank dan kepentingan nasabah dengan tujuan agar bank selalu dalam keadaan sehat. Prinsip kehati-hatian ini terkesan setengah hati-hati dalam menangani pembiayaan bermasalah. Sebab, apa yang

²⁴ Permadi Gandapraja, “*Dasar dan Prinsip Pengawasan Bank*”, (Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 2004), h.21

dimaksud dengan prinsip kehati-hatian, oleh UU Perbankan tidak dijelaskan, baik pada bagian ketentuan maupun penjelasannya. UU Perbankan hanya menyebutkan istilah dan ruang lingkupnya saja sebagaimana dijelaskan dalam pasal 29 ayat 2, 3, dan 4 antara lain:

1. Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.²⁵
2. Dalam memberikan kredit atas pembiayaan berdasarkan prinsip syariah dan melakukan kegiatan usaha lainnya, bank wajib menempuh cara-cara yang tidak merugikan bank dan kepentingan nasabah yang mempercayakan dananya kepada bank.
3. Untuk kepentingan nasabah, bank wajib menyediakan informasi mengenai kemungkinan timbulnya resiko kerugian sehubungan dengan transaksi nasabah yang dilakukan melalui bank.

3. Moral Hazard

Moral berasal dari kata latin “mos” (bentuk jamaknya yaitu “mores”) yang berarti adat dan cara hidup, atau dengan kata lain adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia moral di terjemahkan sebagai ajaran baik buruk yang di terima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb. akhlak, budi pekerti, susila. Selanjutnya moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang di gunakan untuk

²⁵ Johannes Ibrahim, (ed), “*Cross Default dan Cross Collateral sebagai Upaya Penyelesaian Kredit Bermasalah*”, (Bandung: PT Refika Aditama, 2004), h. 88

menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, atau buruk. Disamping itu, moral juga didefinisikan sebagai berikut:

1. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik danburuk;
2. Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah;
3. Ajaran atau gambaran tingkah laku yangbaik.

Berdasarkan kutipan diatas, dapat di pahami bahwa moral adalah istilah yang di gunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah.²⁶ Jika dalam kehidupan sehari-hari di katakan bahwa orang tersebut bermoral, maka yang di maksudkan adalah bahwa orang tersebut tingkah lakunya baik. Singkatnya moral adalah sesuatu hal yang mengatur kehidupan manusia dinilai dari baik dan buruknya perbuatan selaku manusia.

Arti hazard adalah bahaya: Suatu situasi yang dapat menambah terjadinya kerugian (*loss*) si tertanggung (*insured*) misal Kondisi lingkungan tak sehat, rumah tak dijaga.¹⁸ Sedangkan istilah hazard itu sendiri merupakan “ *a think can be dangerous or cause damage: a danger or risk*”, yang dapat diartikan bahwa berfikir atas sesuatu yang dapat menimbulkan suatu bahaya atau yang dapat menyebabkan kerusakan maupun risiko. Hazard merupakan istilah yang di gunakan untuk menyatakan tentang sesuatu perbuatan yang dapat membahayakan. Dengan kata lain, hazard itu juga menunjuk pada situasi tertentu yang

²⁶ T. Guritno, Kamus Ekonomi Bisnis Perbankan: Ingris-Indonesia, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992, h. 137.

memperlihatkan/meningkatkan kemungkinan terjadinya hal-hal yang akan menimbulkan kerugian.

Jadi, moral hazard adalah keadaan yang berkaitan dengan sifat, pembawaan dan karakter manusia yang dapat menambah besarnya kerugian dibanding dengan risiko rata-rata. Dalam lapangan kajian tentang akhlak, moral hazard lazim di sebut dengan akhlak buruk (akhlak al-madzmmah), sebagai kebalikan dari akhlak yang baik (akhlak al-mahmudah).²⁷ Imam al Ghazali menyebutkan bahwa hazard itu termasuk sifat-sifat muhlikat, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan. Pada dasarnya moral hazard itu merupakan maksiat karena maksiat itu adalah meninggalkan/melupakan suatu ketaatan. Sebagaimana tersebut dalam Qismu al Buhutsi wal Manhaj bi Daarinnajah “ maksiat itu adalah meninggalkan/melupakan suatu ketaatan atau bisa dikatakan meninggalkan perintah menjalankan apa yang dilarang”.

Ciri-ciri moral hazard sulit diidentifikasi, namun kadang-kadang tercermin dari keadaan tertentu seperti, tidak rapi, tidak bersih, keadaan dimana peraturan keamanan / keselamatan kerja tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya (tidak disiplin). Ciri lain dari moral hazard ialah sulit diperbaiki/dirubah, karena menyangkut sifat, pembawaan ataupun karakter manusia. Apabila moral hazard yang buruk menjurus pada bentuk penipuan atau kecurangan, permohonan pertanggung jawaban sebaiknya ditolak. Apabila masih dalam bentuk kecerobohan, kurang hati-hati, masih dapat diatasi misalnya dengan

²⁷ A. Hasyim Ali, dkk, Kamus Asuransi, cet.II, Jakarta: Bumi Aksara, 2002, h. 141.

membatasi luas jaminan mengenakan excess/risiko sendiri, memberlakukan warranty tertentu dan sebagainya. Moral hazard terjadi ketika pihak yang terisolasi dari risiko perilaku yang berbeda dari itu akan bersikap jika telah sepenuhnya terkena risiko. Moral hazard muncul karena seseorang atau lembaga tidak mengambil konsekuensi penuh dan tanggung jawab tindakan, dan karena itu memiliki kecenderungan untuk bertindak kurang hati-hati daripada seharusnya, meninggalkan pihak lain untuk memegang beberapa tanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan tersebut.

a. Sebab Terjadinya Moral Hazard Pembiayaan

Terjadinya moral hazard pada pembiayaan hal yang umum terjadi dalam lembaga keuangan perbankan maupun non perbankan, walaupun berbagai usaha telah dilakukan untuk mencegahnya melalui penyempurnaan sistem dan peningkatan mutu dan kualitas sumber daya manusia yang ada, belum menutup kemungkinan terjadinya penyimpangan (moral hazard) dimasa mendatang.²⁸ Terlepas dari faktor kelalaian pihak lembaga keuangan atau perbankan sendiri, ataupun kesengajaan yang mungkin dilakukan oleh debitur, moral hazard pada pembiayaan dapat terjadi akibat ketidakpastian mengenai apa yang mungkin akan terjadi dimasa datang seperti perubahan kebijakan pemerintah, terjadinya resesi ekonomi, munculnya teknologi baru yang lebih maju sehingga teknologi yang digunakan debitur menjadi usang, dan bencana alam. Faktor faktor diatas merupakan faktor yang tidak dapat dikontrol dan diramalkan secara pasti pada

²⁸ Kasmir, Dasar-dasar Perbankan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, h. 129.

waktu pencairan modal. Dalam prakteknya moral hazard pada pembiayaan disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut :

1. Dari Pihak Perbankan (faktor intern)

Dari faktor intern moral hazard pembiayaan terjadi karena kesalahan dalam melakukan analisis pembiayaan. Analisis pembiayaan dilakukan kurang teliti atau salah dalam melakukan perhitungan. Moral hazard pada Pembiayaan juga dapat terjadi akibat kolusi dari pihak analis pembiayaan dengan pihak nasabah, sehingga analisis dilakukan secara subyektif dan akal-akalan.²⁹ Bank-bank di Indonesia banyak yang tidak memiliki analisis yang tangguh dan terspesialisasi menurut bidang-bidang industri atau usaha-usaha tertentu.²⁹ Keadaan tersebut membuat bank gampang dibohongi oleh nasabah untuk merekayasa kelayakan usahanya. Terbongkarnya kasus konglomerat kita yang terjerat hutang merupakan bukti yang tidak terbantahkan terhadap lemahnya analisis kelayakan usaha nasabah dan kemungkinan terjadinya kolusi antara pihak bank dengan calon nasabah.

2. Dari pihak nasabah (faktor ekstern)

Dari faktor nasabah pembiayaan bermasalah terjadi karena dua hal yaitu:

- a. Unsur kesengajaan, dalam hal ini nasabah sengaja tidak akan mengembalikan pembiayaan yang telah diterima, walaupun sesungguhnya mereka mampu untuk mengembalikannya.

²⁹ Tjiptono Darmadji, Melacak Jejak Kredit Macet, Yayasan Sembada Swakarya Jakarta, Informasi dan Peluang Bisnis Swasembada, Edisi SWA I/VIII-April 1992, h. 16.

- b. Unsur ketidaksengajaan, dalam hal ini nasabah punya keinginan untuk mengembalikan akan tetapi mereka tidak mampu akibat kesulitan dalam usahanya.

Terjadinya masalah pada pembiayaan (moral hazard) adalah akibat kesulitan-kesulitan keuangan yang dialami oleh nasabah. Kesulitan-kesulitan tersebut timbul karena berbagai faktor. Faktor yang sangat besar pengaruhnya adalah karena inefisiensi pimpinan perusahaan. Pimpinan perusahaan lemah dalam mengelola perusahaan, kelemahan dalam control, atau kesalahan dalam menentukan kebijakan perusahaan. Adapun kesulitan-kesulitan perusahaan yang dapat menyebabkan terjadinya kredit bermasalah dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu : Manajerial Factor (*Intern Factor*) dan faktor ekstern (*Ekstern factor*).

- a. Manajerial factor (intern factor)

Keberhasilan sebuah usaha sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan keberhasilan pimpinan perusahaan. Pimpinan perusahaan yang capable akan mampu menjalankan usahanya dengan baik dan dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapinya.³⁰ Sebaliknya ketidakmampuan manajemen akan banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan perusahaan, terutama kesulitan dalam keuangan. Timbulnya kesulitan-kesulitan keuangan perusahaan yang disebabkan faktor manajerial dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut :

1. Kelemahan dalam melakukan kebijakan pembelian dan penjualan.
2. Lemahnya kontrol atas biaya pengeluaran.

³⁰ Muchdarsyah Sinungan, Manajemen Dana Bank, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1993, h. 279.

3. Kebijaksanaan piutang yang tidak baik.
4. Penempatan aktiva tetap yang berlebihan.
5. Permodalan yang tidak cukup.

b. Faktor ekstern (ekstern factor)

Kesulitan-kesulitan keuangan perusahaan tidak hanya terjadi karena faktor manajerial saja. Meskipun pimpinan perusahaan telah bekerja dengan baik dan perkembangan usaha berjalan dengan lancar, kesulitan-kesulitan keuangan perusahaan dapat terjadi karena faktor ekstern perusahaan. Faktor ekstern merupakan kondisi-kondisi di luar perusahaan yang bersifat dinamis dan tidak dapat dikendalikan. Kondisi-kondisi penting yang harus diperhatikan adalah perihwal yuridis formal dan sistem birokrasi, iklim politik, situasi perekonomian, sistem nilai pada masyarakat, perkembangan teknologi dan situasi persaingan bisnis.

Adapun kesulitan-kesulitan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh faktor ekstern dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Bencana alam
- b. Peperangan
- c. Perubahan ekonomi dan perdagangan
- d. Perkembangan teknologi.

b. Upaya Pencegahan Moral Pembiayaan

Moral hazard timbul bukan secara tiba-tiba tetapi secara perlahan-lahan yang didahului tanda-tanda penyimpangan (signal of deviation) tanda-tanda penyimpangan tersebut berasal dari sejumlah variabel, antara lain kondisi keuangan debitur, kondisi bidang usaha, sikap debitur, sikap bankir dan *banking environment*.

Pengelolaan moral hazard pada pembiayaan juga penting karena reputasi atau nama baik sebuah lembaga keuangan atau bank sering dikaitkan dengan besar kecilnya jumlah pembiayaan yang sedang bermasalah hal tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat ataupun kalangan perbankan sendiri terhadap lembaga keuangan atau bank tersebut sehingga akan mempengaruhi aktivitas usahanya secara keseluruhan.³¹ Karena alasan tersebut terjadinya moral hazard pada pembiayaan dapat menjadikan beban psikologis bagi manajemen. Pengelolaan moral hazard pada pembiayaan memerlukan cara-cara dan perhatian yang lebih khusus. Hal itu disebabkan proses pengelolaan masalah penyimpangan terhadap pembiayaan jauh lebih sulit dibandingkan dengan proses pemberian biaya. Pada prinsipnya pengelolaan masalah penyimpangan terhadap pembiayaan dapat dilakukan dengan :

1. Pengumpulan Informasi

Pengumpulan informasi merupakan pekerjaan yang sulit dalam pengelolaan penyimpangan pada pembiayaan . Pengusaha yang diberi modal seringkali tidak kooperatif dan bahkan enggan untuk menyampaikan informasi yang dibutuhkan. Sehingga diperlukan informasi dari sumber yang lain seperti berkas nasabah. Informasi dasar yang diperlukan dalam pengelolaan pembiayaan adalah informasi-informasi sebagai berikut :

³¹ Julius R. Latumaerissa, *Mengenal Aspek-Aspek Operasi Bank Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999, h. 101.

a. Hubungan bank dengan nasabah

Dengan mempelajari hubungan lembaga keuangan dengan nasabah selama ini dapat diperoleh gambaran tentang kemungkinan terbentuknya kerjasama untuk menyelesaikan pembiayaan bermasalah tersebut.

b. Potensi manajemen

Gambaran mengenai potensi dan kemampuan manajemen nasabah di masa datang dapat diperoleh dengan melihat perkembangan usahanya serta kebijakan yang dilakukan dalam mengelola usahanya.

c. Laporan keuangan

Dengan menganalisis perkembangan keuangan usaha nasabah kemungkinan dapat diketahui penyebab utama terjadinya permasalahan.

d. Kekuatan dan kelemahan lembaga atau bank dari sisi hukum

Dengan melakukan tinjauan ulang terhadap dokumen-dokumen permohonan pembiayaan nasabah, diharapkan dapat mengetahui kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan yang ada yang dapat merugikan bank atau lembaga keuangan secara hukum. Jika kelemahan ditemui kita harus hati-hati dalam mengadakan hubungan atau untuk melakukan tindakan selanjutnya terhadap nasabah di masa mendatang.

e. Posisi-posisi kreditur lain

Posisi-posisi kreditur lain terhadap aset perusahaan nasabah perlu pula dipelajari. Sehingga apabila sewaktu-waktu dilakukan penjualan aset sebagai upaya penanganan moral hazard tidak menemui kesulitan. Sumber informasi lain yang dapat digunakan antara lain :

1. Industri atau pesaing-pesaing (*competitor*) nasabah.
2. *Suppliers* yang digunakan Nasabah lain yang kenal debitur yang bersangkutanInstansi-instansi dan lembaga-lembaga lain.

4. Kapasitas Usaha

Kapasitas usaha merupakan kemampuan suatu usaha dalam menghasilkan pendapatan yang memadai dan berkelanjutan untuk memenuhi kewajiban finansialnya, termasuk pembayaran kembali pinjaman atau pembiayaan. Kapasitas ini mencakup aspek produksi, pemasaran, manajemen keuangan, dan daya tahan usaha terhadap perubahan pasar atau kondisi ekonomi.

Menurut Kasmir, kapasitas usaha adalah "kemampuan seorang debitur dalam mengelola usahanya secara efisien dan efektif agar dapat menghasilkan keuntungan yang cukup untuk membayar kewajiban kreditnya.³²" Oleh karena itu, semakin baik kapasitas usaha debitur, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya risiko kredit.

a. Indikator Kapasitas Usaha

Dalam menilai kapasitas usaha, terdapat beberapa indikator penting yang biasa digunakan lembaga keuangan, antara lain:

1. Volume dan Stabilitas Pendapatan Usaha

Pendapatan yang konsisten dan stabil mencerminkan usaha berjalan dengan baik dan memiliki potensi untuk membayar cicilan tepat waktu. Sebaliknya, pendapatan yang fluktuatif meningkatkan risiko gagal bayar.

³² Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. (2014).

2. Lama Usaha Beroperasi

Usaha yang telah berjalan lebih lama cenderung memiliki sistem yang lebih stabil dan pengalaman menghadapi berbagai tantangan. Usaha baru cenderung lebih berisiko karena belum teruji secara waktu.

3. Jenis Usaha dan Musim Usaha

Usaha yang bergerak di sektor musiman memiliki risiko lebih tinggi dibandingkan usaha yang beroperasi secara reguler. Misalnya, usaha pertanian atau penjualan musiman memiliki pola pendapatan yang tidak merata sepanjang tahun.

4. Manajemen Usaha

Termasuk kemampuan pemilik dalam mengelola modal, membuat keputusan bisnis, dan mengatur arus kas. Manajemen yang baik berkontribusi terhadap ketahanan usaha dalam menghadapi risiko eksternal.

5. Catatan Pembayaran Sebelumnya (*Track Record*)

Debitur dengan catatan pembayaran yang baik menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi dan berpotensi untuk tidak menimbulkan risiko kredit di masa mendatang.

b. Kapasitas Usaha dalam Penilaian Risiko Kredit

Dalam konteks pembiayaan tanpa jaminan seperti di PT. Bina Artha Ventura, kapasitas usaha menjadi indikator kunci karena ketiadaan agunan membuat penilaian risiko sangat bergantung pada kualitas usaha debitur. Petugas lapangan (Account Officer) biasanya akan melakukan survei lapangan secara

langsung untuk menilai apakah usaha yang dijalankan benar-benar produktif dan memiliki prospek yang menjanjikan.

Penilaian kapasitas usaha digunakan sebagai alat mitigasi risiko. Bila usaha menunjukkan kapasitas yang baik, maka risiko gagal bayar menurun. Sebaliknya, usaha yang tidak jelas aktivitasnya atau memiliki pendapatan yang tidak memadai akan meningkatkan kemungkinan terjadinya kredit macet (*non-performing loan*).

c. Kaitannya dengan Risiko Kredit

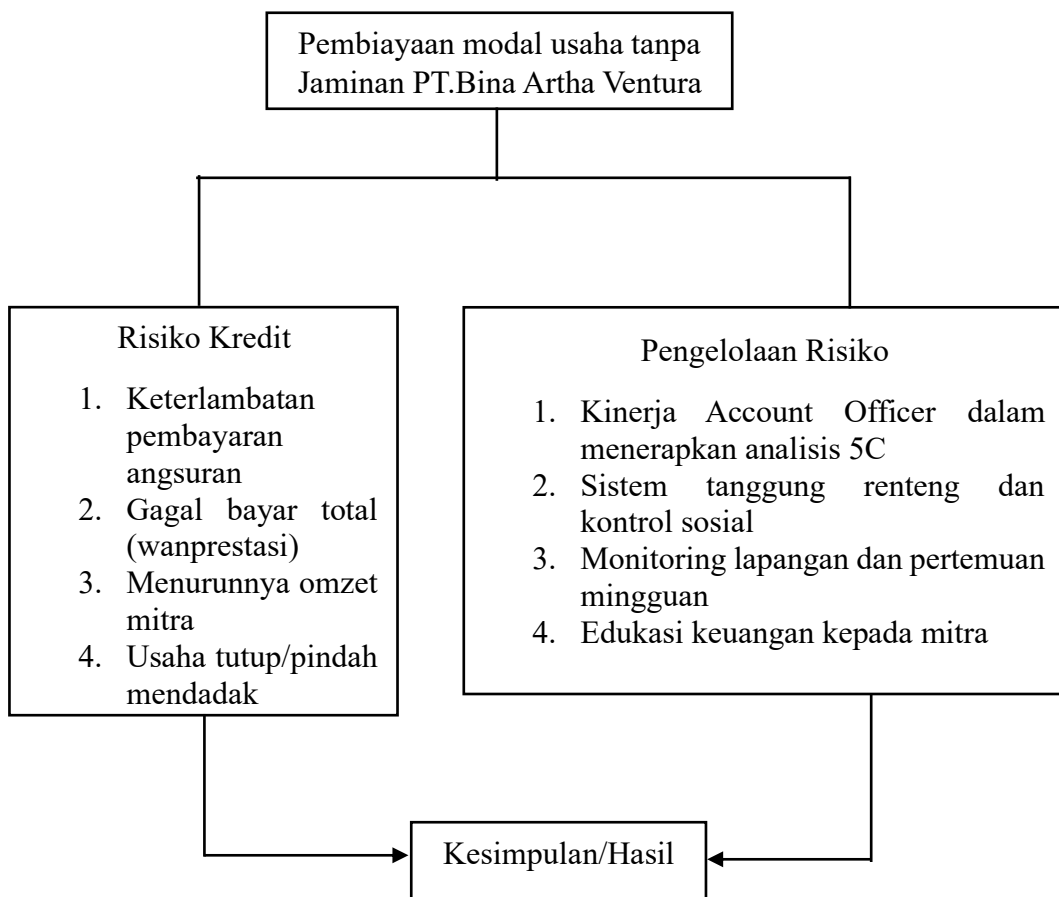
Kapasitas usaha sangat berkaitan erat dengan risiko kredit, terutama dalam konteks pembiayaan mikro. Debitur yang memiliki kapasitas usaha rendah, seperti omzet kecil, manajemen tidak tertata, atau usaha tidak berjalan secara rutin, memiliki kemungkinan tinggi mengalami kesulitan membayar cicilan. Hal ini akan berdampak langsung pada peningkatan risiko kredit bagi lembaga pembiayaan.

Menurut Sutrisno, “kegagalan usaha debitur adalah penyebab utama terjadinya kredit bermasalah, terutama dalam skema pembiayaan mikro yang tidak menggunakan jaminan.³³” Oleh karena itu, penilaian kapasitas usaha menjadi krusial dalam proses analisis risiko kredit di perusahaan pembiayaan seperti PT. Bina Artha Ventura.

³³ Sutrisno. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia. (2003).

C. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini semaksimal mungkin untuk membahas dan menentukan permasalahan secara sistematis. Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang dikemukakan diatas maka perlu dirumuskan kerangka fikir dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini menggambarkan alur sistematis dari hubungan antara variabel-variabel utama yang dikaji, yaitu pembiayaan modal usaha tanpa jaminan, risiko kredit, pengelolaan risiko, hingga menghasilkan kesimpulan penelitian. Pembiayaan Modal Usaha Tanpa Jaminan (PT. Bina Artha

Ventura) Ini adalah titik awal dari penelitian. PT. Bina Artha Ventura menyediakan pembiayaan kepada pelaku usaha mikro dan kecil tanpa meminta jaminan fisik. Skema ini menjadi fokus karena memiliki potensi risiko yang tinggi akibat absennya agunan.

Dari pembiayaan tanpa jaminan tersebut, timbul risiko kredit, yakni kemungkinan terjadinya gagal bayar oleh mitra usaha. Risiko ini dapat dipicu oleh berbagai faktor seperti karakter peminjam, kondisi ekonomi, ketidaktepatan analisis kredit, atau lemahnya pengawasan.

Untuk menghadapi risiko tersebut, PT. Bina Artha Ventura menerapkan berbagai strategi mitigasi, seperti sistem tanggung renteng (group lending), pemantauan berkala, dan pembinaan mitra usaha. Bagian ini menjadi inti pembahasan strategi perusahaan dalam meminimalkan potensi kerugian. Dari hubungan antara pembiayaan tanpa jaminan, risiko kredit, dan strategi pengelolaan risiko, maka ditarik kesimpulan mengenai efektivitas strategi tersebut dan faktor-faktor utama yang mempengaruhi tingkat risiko.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian kualitatif. Hasil penelitian kualitatif tidak berasal dari prosedur, kuantifikasi, perhitungan statistik, atau teknik lain yang melibatkan pengukuran numerik. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang subjek yang diteliti. Data yang diperoleh dianalisis melalui pendekatan kualitatif karena penulis menyampaikan gagasan atau idenya menggunakan kata-kata atau kalimat serta perilaku yang dapat diamati melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumen-dokumen lain.³⁴

Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh berbagai informasi yang dapat digunakan untuk menganalisis dan memahami aspek-aspek tertentu dari resiko kredit terhadap pembiayaan modal usaha tanpa jaminan pada PT. Bina Artha Ventura.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membatasi studi kualitatif dan memilih data yang relevan dan tidak relevan.³⁵ Penelitian kualitatif ini didasarkan pada seberapa penting dan urgen masalahnya. Fokus penelitian ini adalah risiko kredit terhadap pembiayaan modal usaha tanpa jaminan pada PT. Bina Artha Ventura cabang bara, Jl. Dr. Ratulangi, kota palopo.

³⁴ Dwi Novidiantoko, Chintia Morris Sartono, "*Pendekatan Penelitian kualitatif*", (Depublish:Yogyakarta 2018), h.4.

³⁵ Perdana, "*Metodologi Penelitian*", Journal of Chemical Information and Modeling, 53.9 (2018), 1689–99.

C. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk menghindari ambiguitas atau kebingungan dalam penelitian.

1. Risiko kredit adalah probabilitas terjadinya kerugian finansial yang timbul akibat ketidakmampuan atau ketidakmauan pihak peminjam untuk memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman yang diberikan oleh lembaga keuangan atau pihak pemberi pinjaman.
2. Pembiayaan modal usaha tanpa jaminan adalah proses pemberian dana atau kredit kepada pelaku usaha untuk mendukung kegiatan operasional atau investasi usaha tanpa adanya jaminan berupa aset fisik.

D. Desain Penelitian

Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memberikan deskripsi mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang diamati dari individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi dalam konteks tertentu. Metode ini melihat fenomena dari sudut pandang yang luas. Ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman umum tentang realitas sosial dari sudut pandang partisipan. Ini dicapai melalui analisis realitas sosial yang menjadi fokus penelitian.³⁶ Sebagaimana dijelaskan oleh Lexy J. Moleong, jenis data yang dikumpulkan melalui pendekatan kualitatif mencakup kata-kata, gambar, dan bukan angka, dan sangat penting untuk memahami konteks yang kompleks. Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian

³⁶ Moleong Lexy J., "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

kualitatif tentang risiko kredit terhadap pembiayaan modal usaha tanpa jaminan pada PT. Bina Artha Ventura cabang bara, Jl. Dr. Ratulangi, kota palopo.

E. Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi :

1. Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari hasil penelitian tentang subjek yang diteliti. Risiko kredit untuk pendanaan modal perusahaan tanpa agunan ditentukan oleh mitra bisnis PT Bina Artha Ventura melalui wawancara langsung dan mendalam serta teknik observasi.³⁷
2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber, meliputi buku-buku, jurnal-jurnal, situs-situs internet yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan, hasil-hasil penelitian, dan dari pihak-pihak yang terkait dengan penelitian yang sedang diteliti.

F. Instrumen Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan melibatkan penggunaan metode-metode seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti akan memanfaatkan lembar pertanyaan wawancara sebagai panduan dalam proses wawancara. Untuk menjalankan penelitian ini, peneliti akan menyiapkan beberapa peralatan seperti pedoman wawancara, kamera, telepon genggam untuk merekam audio, pulpen, dan buku catatan. Perekam suara akan dipergunakan untuk merekam percakapan selama wawancara dengan informan, sedangkan pulpen dan buku catatan akan digunakan untuk mencatat informasi yang didapatkan.

³⁷ Burhan Bungin, "*Penelitian Kualitatif*", (Kencana:Jakarta, 2008), h.115.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses di mana peneliti menghimpun informasi yang relevan dari berbagai sumber sesuai dengan metode yang telah ditetapkan. Teknik yang akan digunakan meliputi:

1. Observasi (Pengamatan)

Salah satu teknik pengumpulan data penelitian adalah observasi, yang melibatkan penginderaan dan pengamatan. Kriteria berikut harus dipenuhi agar suatu kegiatan observasi baru dapat digolongkan sebagai kegiatan pengumpulan data penelitian: harus digunakan dalam penelitian dan direncanakan dengan matang; harus terkait dengan tujuan penelitian yang telah dilaksanakan; dan harus dicatat secara metodis, dihubungkan dengan proporsi umum, dan tidak disajikan sebagai sesuatu yang sekadar menarik perhatian.³⁸ Karyawan di cabang Bara PT Bina Artha Ventura diobservasi untuk penelitian ini.

2. Wawancara (Interview)

Bertemu langsung dengan narasumber merupakan salah satu cara untuk memperoleh informasi selama wawancara. Dalam proses wawancara yang sebenarnya, proses pelibatan dan komunikasi sangatlah penting. Pendekatan wawancara hanya dapat digunakan bersama-sama dengan alat bantu pengumpulan data lainnya. Akan tetapi, metode wawancara merupakan satu-satunya cara pengumpulan informasi. Hal ini dikarenakan semua informasi

³⁸ Burhan Bunging, *"Penelitian Kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan public dan ilmu social lainnya"*, (PT.Kencana:Jakarta 2010), h.121.

yang dibutuhkan sudah ada dalam benak responden (informasi), khususnya personel PT Bina Artha Ventura yang melaksanakan risiko kredit untuk pembiayaan modal perusahaan tanpa agunan. Pemilihan data untuk penelitian ini didasarkan pada gagasan bahwa subjek harus memiliki pengetahuan tentang masalah tersebut, memiliki data, dan siap memberikan informasi yang akurat dan komprehensif. Informasi yang dikumpulkan melalui proses wawancara dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi narasumber, pewawancara, dan topik penelitian yang termasuk dalam kumpulan pernyataan.

3. Dokumentasi

Salah satu cara pengumpulan data adalah melalui dokumentasi, yang dapat berupa artefak, monumen, foto, mikrofon, CD, kaset, cakram, hard drive, flash drive, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan di lapangan oleh peneliti melalui dokumentasi, yaitu dengan mencatat secara langsung informasi yang diperoleh dari wawancara.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Moleong menjelaskan triangulasi sebagai proses memeriksa kembali data dan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, metode, dan waktu. Ada empat cara untuk triangulasi data untuk menguji validitasnya: triangulasi sumber data, triangulasi penyidik, triangulasi teori, dan triangulasi metode. Dalam penelitian ini, dua teknik ini digunakan, antara lain:³⁹

³⁹ Moleong, Lexy J. *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, (2014).

1. Triangulasi Sumber Data

Peneliti akan memeriksa dan membandingkan semua data yang mereka peroleh dari berbagai sumber dan informan, termasuk informan utama dan pendukung.

2. Triangulasi Metode

Peneliti akan memverifikasi data yang mereka kumpulkan dari berbagai informan dengan menggunakan berbagai teknik. Proses verifikasi ini melibatkan pengecekan hasil data yang dikumpulkan dari informan kunci dan informan pendukung serta hasil dari wawancara. Hasil wawancara akan dimasukkan ke dalam data yang diverifikasi untuk memastikan bahwa jawaban yang diberikan oleh berbagai informan adalah benar.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dokumentasi bagaimana mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan, dan membuat kesimpulan yang dapat dipahami baik oleh orang lain maupun diri sendiri.⁴⁰

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lain sehingga menjadi mudah difahami dan dapat dikomunikasikan. Proses ini dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan polanya, memilih nama-nama yang penting untuk dipelajari, dan mencapai kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴¹ Moleong juga menyimpulkan bahwa analisis data

⁴⁰ Dr Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*," 2013.

⁴¹ Ahmad Rijali, "*Analisis Data Kualitatif*", Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah 17, no. 33 (2019): 81–95.

adalah proses mengurutkan dan mengorganisasikan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga tema dapat ditemukan dan hipotesis kerja dapat dibuat berdasarkan data.⁴²

Analisis data diperlukan sebagai media untuk membaca rincian data yang telah dikumpulkan pada penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknis analisis deskriptif, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti meragkum dan mengorganisasikan hal-hal yang paling penting dan focus pada aspek penelitian untuk mencapai hasil uraian data penting dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil reduksi data ini kemudian disajikan dalam laporan akhir.

2. Penyajian Data

Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti saat mereka membuat laporan penelitian mereka untuk dipahami dan dianalisis adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu dalam bentuk teks naratif singkat. Ini dapat dicapai dengan menggunakan pendekatan yang disusun oleh narasumber untuk setiap ide yang ada dalam pola atau tema yang sama.

3. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan seharusnya mencapai tujuan yang telah ditetapkan sejak awal. Pada titik ini, hasilnya tidak hanya menjawab masalah penelitian tetapi juga menghasilkan informasi baru yang mungkin belum pernah terungkap

⁴² Lexi Moleong, "*Metode Penelitian*", Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

sebelumnya. Hasil tersebut merupakan gambaran atau penjelasan dari objek penelitian yang dianalisis secara empiris dan memerlukan penelitian tambahan untuk memastikan validitasnya.⁴³

⁴³ Ai Purnamasari and Ekasatya Aldila Afriansyah, “Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Pada Topik Penyajian Data Di Pondok Pesantren”, *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 2 (2021): hal 211, <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i2.1257>.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Profil PT. Bina Artha Ventura

PT Bina Artha Ventura (Bina Artha) adalah Perusahaan Modal Ventura yang berkembang secara pesat serta secara aktif terlibat dalam sektor keuangan mikro di Indonesia sejak Desember 2011. Pada awalnya, Bina Artha menawarkan pinjaman modal usaha dengan melakukan modifikasi layanan pembiayaan keuangan mikro tradisional yang bernama metode Grameen yang ditujukan khusus untuk perempuan yang memiliki keterbatasan akses terhadap perbankan. Selain itu, Bina Artha juga menyediakan akses pinjaman modal usaha untuk usaha mikro dan kecil, baik untuk laki-laki dan perempuan.

Saat ini, Bina Artha memiliki jangkauan pemasaran yang semakin luas yaitu sekitar 400 cabang yang menjangkau lebih dari 450.000 mitra di Pulau Jawa, Sulawesi dan Sumatera. Kedepannya, Bina Artha berencana untuk memperluas jangkauan distribusinya secara bertahap ke berbagai pulau lainnya di Indonesia. Bina Artha terinspirasi oleh cita-citanya untuk memberikan akses keuangan kepada rumah tangga berpenghasilan rendah yang bergerak di usaha mikro dan kecil agar dapat mencapai peningkatan ekonomi dan sosial. Bina Artha berkembang untuk melayani mitra (klien) dengan cara yang adil, transparan, efisien dan berkelanjutan. Bina Artha memiliki impian yang cukup ambisius yaitu untuk menjangkau 1.000.000 rumah tangga untuk memperoleh layanan keuangan kami dalam beberapa tahun ke depan.

Bina Artha adalah bagian dari CreditAccess South-East Asia B.V, dengan kantor pusat di Amsterdam, mengelola bisnis keuangan mikro terintegrasi di Asia Tenggara (Indonesia dan Filipina) serta melayani lebih dari 700,000 wirausaha dan pengusaha mikro. Bina Artha Ventura terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan-OJK.

2. Sejarah Dan Visi Misi

➤ Tahun 2011

- a. Pendirian PT Bina Artha Ventura oleh CreditAccess Asia.
- b. Tanda terima lisensi Venture Capital dari Departemen Keuangan.

➤ Tahun 2014

Memulai bisnis Pinjaman Individu (Individual Lending)

➤ Tahun 2015

Venture Capital Company pertama di Indonesia untuk mengakses Biro Kredit Bank Indonesia.

➤ Tahun 2016

- a. Proyek Percontohan pinjaman fasilitas air dan sanitasi (KOMPAK).
- b. Memulai kerja sama dengan Alfamart untuk pembayaran angsuran Pinjaman Perorangan.

➤ Tahun 2017

- a. Memulai ekspansi di Sulawesi
- b. Peluncuran pinjaman fasilitas air dan sanitasi (KOMPAK).
- c. Memperoleh Sertifikasi Kampanye SMART pada Maret 2017

➤ Tahun 2018

- a. Memulai kemitraan dengan Tokopedia (salah satu perusahaan e-commerce terbesar di Indonesia) untuk menawarkan pembiayaan modal kerja untuk para penjual Tokopedia online pada Mei 2018
- b. Pada Mei 2018, Bina Artha mencapai 350.000 mitra (klien) aktif dan menyalurkan 950.000 pinjaman sejak awal.

➤ Tahun 2019

- a. Meluncurkan produk pinjaman cepat.
- b. Mencapai lebih dari 1 triliun portofolio pinjaman.
- c. Didukung dengan grup perangkat lunak untuk menerapkan GLOS.
- d. Sertifikat kampanye SMART divalidasi untuk periode 2 tahun ke depan.

➤ Tahun 2020

Bina Artha tangguh menghadapi Pandemi Covid-19

➤ Tahun 2021

Bina Artha menunjukkan ketangguhan selama pandemi Covid-19 dengan tetap melakukan pencairan, mendukung Mitra dengan moratorium, dan tetap profit melalui peningkatan efisiensi.

Adapun visi dan misinya adalah sebagai berikut:

a. Visi

Menjadi mitra usaha pilihan keluarga Indonesia yang memiliki akses terbatas atas pembiayaan, meningkatkan taraf hidup dengan menyediakan solusi yang mudah dan dapat diandalkan, serta memenuhi perkembangan kebutuhan mitra.

b. Misi

Menyediakan akses yang mudah dan inovatif bagi keluarga Indonesia untuk memperoleh layanan keuangan dan non keuangan yang dapat diandalkan serta menjadi mitra usaha terpercaya di setiap lokasi kami berada.

Selain itu PT. Bina Artha Ventura juga mempunyai nilai-nilai terhadap perusahaan. Di antaranya melalui:

a. Transparansi

Kami selalu terbuka kepada mitra, pemegang saham, pihak lain yang berkepentingan, serta masyarakat luas.

b. Integritas

Kami menjunjung tinggi etika menunjukkan nilai kejujuran dan keadilan, dalam setiap tindakan yang dilakukan.

c. Kerjasama Tim

Kami menggalakkan dan mendukung keberagaman, kesatuan dan kekompakkan tim. Kami bekerjasama untuk mencapai tujuan Bersama.

d. Akuntabilitas

Kami bertanggungjawab atas semua Keputusan dan tindakan.

e. Wajar dan Layak

Kami Menggalakkan efisiensi dalam semua tindakan agar dapat memberikan layanan terbaik kepada mitra dengan biaya wajar dan layak.

3. Produk dan Bidang Layanan PT Bina Artha Ventura

a. Pinjaman Individu - Bina Usaha

Melalui Bina Usaha, Bina Artha menawarkan produk pinjaman modal usaha dengan plafon pinjaman mulai dari Rp 8 juta hingga Rp 50 juta secara perorangan. Produk ini ditujukan bagi masyarakat yang memiliki usaha mikro dan kecil dengan persyaratan agunan lunak seperti peralatan rumah tangga atau peralatan usaha. Proses pembayaran angsuran dilakukan satu kali setiap bulan dengan maksimal tiga tahun pembayaran cicilan (disesuaikan dengan kemampuan mitra).

➤ Proses yang mudah

- a. Proses cepat, hanya 1 minggu
- b. Agunan lunak
- c. Plafon pembiayaan: 8 – 50 juta rupiah
- d. Tenor pembiayaan: 6 – 36 bulan
- e. Suku Bunga Efektif/bulan*:

Plafon pembiayaan 8 – 30 juta rupiah: 3.8% menurun (2.1 % flat)

Plafon pembiayaan >30 juta rupiah: 3.5% menurun (2.2% flat)

- f. Periode pembayaran angsuran Per Bulan
- g. Dokumen yang dibutuhkan: KTP, Kartu Keluarga dan Buku Nikah
- h. Pembayaran mudah, bisa melalui BRI, Alfamart, dan Mandiri.

➤ Persyaratan

- a. Laki-laki atau perempuan yang memiliki KTP.
- b. Minimal usia 21 tahun dan/atau sudah menikah atau dibawah usia 21 tahun namun sudah menikah

- c. Memiliki usaha minimal 2 tahun.
 - d. Jenis usaha tidak bertentangan dengan aturan Pemerintah
- b. Pinjaman Kelompok - Bina Grup

Bina Grup adalah produk keuangan modal usaha tanpa agunan yang ditujukan khusus perempuan yang memiliki usaha mikro dengan menggunakan metodologi Grameen tradisional. Jumlah maksimal pemberian pinjaman adalah Rp 3 juta hingga Rp 20 juta pada putaran pertama dan dapat ditingkatkan di putaran berikutnya jika mitra menunjukkan kapasitas pembayaran dan riwayat pinjaman yang baik. Jangka waktu pembayaran cicilan adalah satu kali dalam dua minggu dan masa pengembalian cicilan harus dilakukan dalam waktu maksimum lima belas bulan.

➤ Proses yang mudah

- a. Tanpa agunan
- b. Proses yang cepat
- c. Plafon pembiayaan: 3 – 20 juta rupiah Suku Bunga Efektif*:
 Angsuran 2 Mingguan: 4.3% menurun (=2.6% flat)
 Angsuran Per Bulan: 4.1% menurun (=2.4% flat)
- d. Periode pembayaran angsuran 12 – 72 kali setiap 2 minggu sekali
- e. Dokumen yang dibutuhkan: KTP dan Kartu Keluarga

➤ Persyaratan

- a. Khusus untuk pinjaman berkelompok
- b. Jumlah anggota kelompok minimum 10 orang
- c. Perempuan yang memiliki KTP

- d. Minimal usia 21 tahun dan/atau sudah menikah atau dibawah usia 21 tahun namun sudah menikah
- e. Memiliki atau ingin memulai usaha kecil
- f. Memiliki rumah sendiri.

4. Segmentasi Pasar

a. Pinjaman Individu - Bina Usaha

Target pasar dari produk ini adalah para pelaku usaha mikro dan kecil dengan pendapatan kotor di atas Rp 4 juta per bulan yang tinggal di daerah perkotaan maupun semi-perkotaan. Para pelaku usaha tersebut harus memiliki rumah atau usaha maupun keduanya. Pada umumnya, mitra Bina Usaha menggunakan pinjaman yang diberikan oleh Bina Artha untuk modal usaha, pembelian aset usaha, mengembangkan usaha, renovasi tempat usaha, atau renovasi rumah.

b. Pinjaman Kelompok - Bina Grup

Klien Bina Grup Mereka adalah perempuan dengan pendapatan kotor harian berkisar Rp 100.000,00 yang tinggal di daerah pedesaan dan semi pedesaan di dekat jalan utama yang terhubung dengan industri kecil dan menengah. Pada kenyataannya, masyarakat di lokasi semi perkotaan dan semi pedesaan masih memiliki rasa solidaritas masyarakat yang tinggi sehingga menjadi hal mendasar untuk menjalankan pinjaman berdasarkan kelompok dengan mengutamakan tanggung jawab bersama. Kami memastikan lokasi usaha mitra kami dekat dengan berbagai jalan utama dan pasar perkotaan serta pinggiran kota atau berada di daerah ekonomi aktif untuk usaha mikro mereka. Target mitra kami sebagian besar terlibat

dalam perdagangan kecil, pengolahan makanan, produksi kecil, dan jasa (terutama di bidang transportasi).

5. Struktur Organisasi PT. Bina Artha Ventura Cabang Bara

Struktur organisasi ialah struktur yang mengatur bagaimana tugas dan tanggung jawab dalam suatu organisasi dibagi, dikelompokkan, dan dikoordinasikan untuk mencapai tujuan bersama. Struktur ini tidak hanya berfungsi menjalin hubungan antar bagian, namun juga memastikan bahwa setiap anggota organisasi mengetahui peran dan tanggung jawabnya yang perlu dijalankan. Proses pembagian tugas yang jelas dalam suatu struktur organisasi mempengaruhi efisiensi dan efektivitas operasional organisasi sehingga setiap individu atau kelompok dalam organisasi dapat bekerja secara maksimal. Selain itu, struktur organisasi juga menjamin kelancaran komunikasi antar bagian organisasi dan membantu pengambilan keputusan lebih cepat dan akurat, sehingga mendukung keberlangsungan dan kemajuan organisasi dalam jangka panjang.⁴⁴

Selain itu, struktur yang jelas dan terorganisir memungkinkan organisasi mengurangi duplikasi pekerjaan dan meningkatkan produktivitas secara keseluruhan. Pembagian tugas yang terstruktur juga menciptakan sistem pemantauan dan pengendalian yang lebih baik, menyederhanakan pengelolaan sumber daya dan memungkinkan setiap departemen untuk fokus pada tujuannya tanpa campur tangan bagian lain. Dengan struktur organisasi yang efektif, koordinasi antar individu dan departemen dapat terlaksana dengan lebih harmonis,

⁴⁴ Robbins, SP, dan Hakim, T.A. (2014). *Perilaku Organisasi* (edisi ke-16). Pendidikan Pearson.

yang pada akhirnya membantu organisasi mencapai tujuannya dengan lebih efektif dan meminimalkan kemungkinan terjadinya kesalahan operasional.⁴⁵

Masing-masing pekerja di PT. Bina Artha Ventura memiliki tanggung jawab utama yang harus dipenuhi. Berikut ini adalah tanggung jawab dan peran utama:

1. Province Manager (PM)

Tabel 1.1 Tugas dan Tanggung Jawab Province Manager

No	Tugas dan Tanggung Jawab
1	Bertanggung jawab menciptakan jaringan bisnis, melaksanakan survei bisnis, dan mendukung kesiapan infrastruktur cabang.
2	Bertanggung jawab untuk mengoordinasikan seluruh staf di kantor pusat dan mengawasi serta melacak kinerja manajer regional.
3	Bertanggung jawab untuk mengawasi lima sampai tujuh distrik dan dua puluh sampai tiga puluh kantor cabang
4	Menetapkan strategi dan melaksanakan tindakan untuk memenuhi sasaran kuantitas pendanaan, jumlah klien/mitra, kinerja portofolio, pinjaman bermasalah (NPL) atau PAR, dan profitabilitas cabang yang diawasinya.
5	Mengawasi pembayaran angsuran untuk setiap cabang di bawah pengawasannya untuk menjaga NPL/PAR pada tingkat yang diinginkan.
6	Menyiapkan laporan tertulis mengenai hasil pengawasan dan pemantauan terhadap bidang dan cabang yang berada di bawah manajemennya.
7	Tangani setiap operasi cabang dan area yang tidak mematuhi SOP dengan mengambil tindakan perbaikan.
8	Memberikan pelatihan kepada semua manajer cabang, karyawan kantor cabang, manajer area, dan manajer regional.
9	Mengatur tujuan, anggaran, dan rencana kerja dalam koordinasi dengan unit pendukung bisnis dan operasional kantor pusat.
10	Membuat rencana kerja regional berdasarkan anggaran dan tujuan yang telah ditetapkan.

⁴⁵ Robbins, SP, dan Hakim, T.A. (2014). Perilaku Organisasi (edisi ke-16). Pendidikan Pearson.

2. Regional Manager (RM)

Tabel 1.2 Tugas dan Tanggung Jawab Regional Manager

No	Tugas dan Tanggung Jawab
1	Sehubungan dengan tujuan dan anggaran yang ditetapkan, berkoordinasilah dengan divisi dukungan bisnis dan operasional kantor pusat.
2	Bertanggung jawab atas perluasan perusahaan di tempat kerja
3	Mengoordinasikan proses perekrutan dan pelatihan dengan divisi dukungan bisnis kantor pusat untuk memenuhi semua kebutuhan SDM di kantor regional, area, dan cabang.
4	Menulis laporan yang merinci hasil pengawasan dan pengamatan wilayah dan cabang yang dikelola.

3. Area Manager (AM)

Tabel 1.3 Tugas dan Tanggung Jawab Area Manager

No	Tugas dan Tanggung Jawab
1	Menetapkan strategi dan melaksanakan tindakan untuk memenuhi tujuan kuantitas pendanaan, jumlah klien atau mitra, kinerja portofolio, dan NPL/PAR.
2	Pastikan SOP dijalankan sesuai dengan hukum.
3	Tetapkan pengawasan dan pemantauan rutin untuk setiap cabang yang berada di bawah kendalinya.
4	Bertanggung jawab mengawasi lima sampai tujuh kantor cabang.

4. Branch Manager (BM)

Tabel 1.4 Tugas dan Tanggung Jawab Branch Manager

No	Tugas dan Tanggung Jawab
1	Mendukung kinerja administrasi/kasir, RO, SO, dan RO serta menilai kinerja mereka.
2	Bergantung pada sistem MIS, berikan data realisasi yang diharapkan setiap hari ke kantor pusat (KP) pada Jumat pagi untuk minggu berikutnya.

3	Survei di tingkat desa dan kecamatan.
4	Memverifikasi dan menandatangani formulir aplikasi pembiayaan, inspeksi bisnis (PU), dan uji kelayakan mitra (UKM).

5. Deputy Branch Manager (DBM)

Tabel 1.5 Tugas dan Tanggung Jawab Deputy Branch Manager

No	Tugas dan Tanggung Jawab
1	Mengawasi tim yang dikelolanya. Ini mencakup pendelegasian tanggung jawab, pemberian arahan, dan memastikan bahwa setiap anggota tim beroperasi sesuai dengan tujuan dan standar bisnis.
2	Wakil Manajer Cabang berperan penting dalam proses pengambilan keputusan. Mereka mendukung manajer umum dengan memberikan analisis dan saran yang komprehensif untuk menjamin bahwa pilihan yang diambil sejalan dengan tujuan dan rencana bisnis.
3	Wakil manajer bank juga bertugas mengawasi kegiatan bisnis sehari-hari. Mereka harus memastikan bahwa semuanya berjalan dengan baik dan efektif serta menemukan potensi masalah atau hambatan.
4	Mengembangkan dan menjaga hubungan positif dengan pelanggan dan mitra bisnis merupakan tugas lain dari seorang wakil manajer cabang. Tugas ini meliputi pemecahan masalah, komunikasi yang efektif, dan menjamin kepuasan klien.
5	Menerapkan kebijakan perusahaan merupakan tanggung jawab wakil manajer cabang. Mereka harus memastikan bahwa setiap kebijakan diterapkan secara konsisten dan sejalan dengan prinsip-prinsip inti perusahaan.

6. Admin

Tabel 1.6 Tugas dan Tanggung Jawab Admin

No	Tugas dan Tanggung Jawab
1	Melakukan penyetoran dan penarikan dari bank.
2	Kirimkan kebutuhan uang tunai mingguan dan harian Anda.
3	Gunakan RO untuk mencatat uang tunai dan setoran harian dari mitra.

4	Mencatat dana untuk asuransi, kewajiban, dan keuangan mitra.
5	Mengirim dan menerima surat, memorandum, dan dokumen dari kantor pusat atau area.
6	Berpartisipasilah dalam rapat konsolidasi mingguan dan serahkan laporan.

7. Fildcollector

Tabel 1.7 Tugas dan Tanggung Jawab Fildcollector

No	Tugas dan Tanggung Jawab
1	Menerima dan memproses pembayaran dari mitra bisnis (debitur)
2	Mengawasi dan Mengelola Anggota Kelompok Tanggung Jawab Bersama
3	Memeriksa Alasan di Balik Penundaan
4	Pelaporan Kunjungan dan Hasil Penagihan
5	Menjaga Hubungan Positif dengan Mitra Bisnis
6	Bekerja bersama dengan tim kantor dan petugas keuangan.
7	Menjaga Citra Positif Perusahaan
8	Mendukung Pendidikan Keuangan

8. Account Officer (AO)

Tabel 1.8 Tugas dan Tanggung Jawab Account Officer

No	Tugas dan Tanggung Jawab
1	Bertanggung jawab mengawasi portofolio klien, yang meliputi pemantauan kredit, penagihan, dan solusi masalah terkait kredit.
2	Bertanggung jawab mengawasi portofolio klien, yang meliputi pemantauan kredit, penagihan, dan solusi masalah terkait kredit.

3	Menilai kredit calon klien, mengevaluasi risiko kredit, dan memutuskan apakah akan memberikan kredit sesuai dengan pedoman perusahaan.
4	Memberikan layanan pelanggan berkualitas tinggi, menanggapi pertanyaan, dan memberikan rincian tentang barang dan jasa bisnis.
5	Bertanggung jawab dalam mengelola proses penagihan, mengingatkan klien yang telah jatuh tempo, dan menagih pembayaran angsuran dari klien.
6	Untuk meningkatkan efisiensi operasional, membuat laporan kinerja portofolio kredit, mengevaluasi data perusahaan, dan menawarkan saran strategis.
7	Berikan penjelasan yang menyeluruh dan mudah dipahami kepada calon klien tentang barang dan jasa perusahaan.
8	Memastikan kepatuhan terhadap peraturan sektor keuangan yang berlaku serta peraturan dan kebijakan perusahaan.
9	Untuk memenuhi sasaran penjualan dan sasaran perusahaan, bekerja sama dengan tim penjualan dan tim lain dalam organisasi.

Selain itu PT. Bina Artha Ventura juga memberikan perlindungan kepada mitranya. Di antaranya melalui:

a. Merancang dan Mendistribusikan Produk dengan Baik

PT. Bina Artha Ventura juga telah merancang produk dan mempelajari target pasar dengan baik untuk memastikan bahwa produk yang diberikan telah disesuaikan dengan kebutuhan pasar. Metodologi pendistribusian produk disesuaikan dengan kebutuhan, pendapatan bulanan, dan lokasi pertemuan mitra guna memastikan bahwa pembayaran angsuran dapat dengan mudah dilakukan oleh mitra.

b. Pencegahan Hutang Berlebih

Dalam Pencegahan hutang yang berlebih PT. Bina Artha Ventura melakukan analisis arus kas bulanan mitra untuk memastikan bahwa mereka dapat membayar kembali modal kerja yang diterima. Bina Artha juga melihat dan melakukan analisis riwayat pinjaman mitra di berbagai lembaga keuangan

atau institusi pembiayaan lainnya, baik yang sedang berlangsung maupun riwayat pinjaman yang telah diselesaikan oleh mitra. Setelah pencairan pinjaman dilakukan, kemudian memastikan bahwa mitra menggunakan dana pinjaman modal usaha seperti yang telah disebutkan dalam formulir aplikasi yang berisi tentang data informasi mitra beserta pinjamannya.

c. Harga

PT. Bina Artha juga menetapkan harga serta syarat dan ketentuan dengan mempertimbangkan kemampuan mitra dan hubungan jangka panjang yang akan terjalin antara Bina Artha dengan mitra.

d. Transparansi

PT. Bina Artha dengan jelas menginformasikan kepada mitra semua syarat dan ketentuan dari produk keuangan yang ditawarkan melalui penjelasan selama latihan kedisiplinan kumpulan mitra. Informasi juga diberikan dalam bentuk perjanjian formal dengan mitra dan disebutkan dalam buku angsuran yang diberikan setelah proses pencairan. Adapun rincian informasi yang diberikan adalah sebagai berikut: Pertama, Identitas Mitra dan informasi yang relevan dengan kumpulannya. Kedua, syarat dan ketentuan pinjaman yang jelas. Ketiga, jadwal pembayaran angsuran. Keempat, tingkat bunga yang dibebankan (bulanan dan tahunan, stabil dan turun) serta jaminan dan biaya asuransi. Dan terakhir ialah nomor hotline atau telepon bebas pulsa yang dapat dihubungi mitra untuk mengetahui informasi produk dan penyampaian keluhan.

e. Perlakuan yang Adil dan Menghargai Mitra

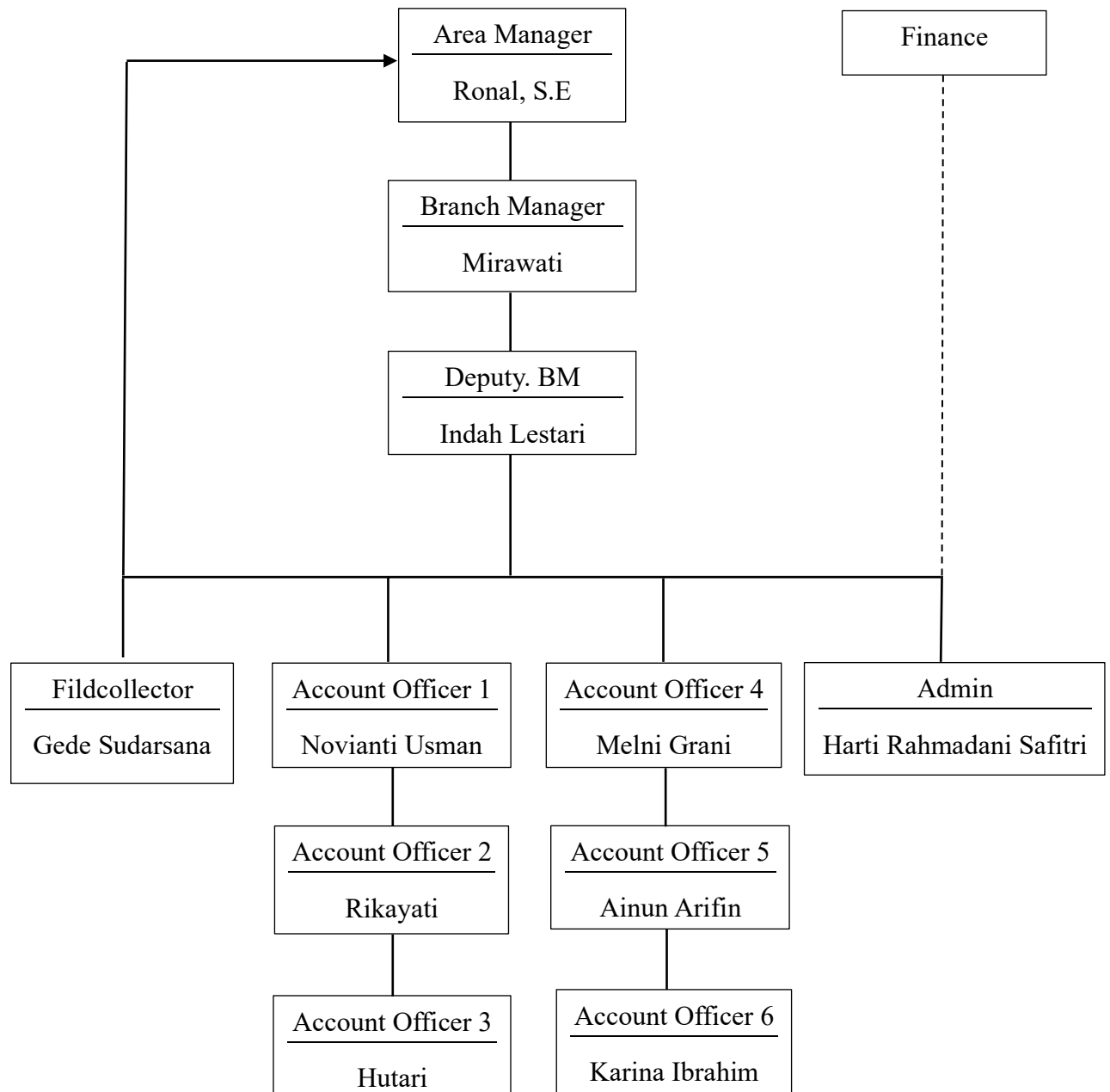
PT. Bina Artha memastikan staf atau petugas lapangannya menghargai dan berinteraksi dengan mitra secara adil dan baik. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memupuk rasa percaya diri mitra kepada Bina Artha sehingga dapat terjalin hubungan jangka panjang dengan mitra. Untuk menghindari perilaku buruk terhadap mitra, Bina Artha tidak memberikan insentif bulanan kepada petugas lapangan untuk mencari mitra serta melakukan penagihan secara agresif dan tidak layak.

f. Privasi Data Mitra

PT. Bina Artha memperlakukan data mitra sesuai dengan hukum dan peraturan di Indonesia. Data mitra hanya digunakan untuk tujuan yang ditentukan pada saat informasi dikumpulkan atau sebagaimanaizinkan oleh hukum Indonesia sesuai persetujuan mitra.

g. Mekanisme untuk penyelesaian keluhan

PT. Bina Artha menghargai setiap komunikasi yang berasal dari mitra. Oleh karena itu, Bina Artha menyediakan tempat untuk menyampaikan komentar atau keluhan mereka. Semua permintaan dari mitra yang tidak ditindaklanjuti dan ditutup dalam lima hari akan diteruskan ke manajemen Dewan Direksi dan Komite Audit.



Gambar 2.2 Struktur Organisasi PT. Bina Artha Ventura Cabang Bara

6. Wilayah Operasional dan Desa Prioritas PT. Bina Artha Ventura

Dalam upaya mengembangkan pembiayaan mikro tanpa jaminan, PT. Bina Artha Ventura menetapkan beberapa desa sebagai desa prioritas dalam wilayah

operasional cabangnya. Penetapan ini dilakukan berdasarkan kajian internal yang melibatkan potensi ekonomi desa, aksesibilitas, serta profil sosial masyarakatnya. Berikut adalah daftar wilayah operasional dan desa prioritas berdasarkan observasi lapangan:

Tabel 2.1 Wilayah Operasional Cabang

Wilayah Operasional Cabang		
No	Kecamatan	Desa/Kelurahan
1	Bara	• Rampoang • Balandai • Temmalebba • To'bulung • Buntu Datu
2	Mungkajang	• Mungkajang • Murante • Latuppa • Kambo
3	Sendana	• Mawa • Peta • Sendana
4	Tellu Wanua	• Batu Walenrang • Mancani • Maroangin • Jaya • Salubattang • Sumarambu • Pentajongan
		• Amassangan • Boting

5	Wara	• Tompotikka • Lagaligo • Dangerakko • Pajalesang
6	Wara Barat	• Lebang • Padang Lambe • Tomarundung
7	Wara Selatan	• Binturu • Sampoddo • Songka • Takkalala
8	Wara Timur	• Benteng • Surutanga • Pontap • Salekoe • Salotellue • Ponjalae
9	Wara Utara	• Batupasi • Penggoli • Sabbamparu • Luminda • Salobulo

Penelitian ini menganalisis risiko kredit terhadap pembiayaan modal usaha tanpa jaminan pada PT. Bina Artha Ventura. Data diambil dari kinerja 6 Account Officer (AO) yang aktif menangani mitra binaan di beberapa wilayah. Variabel yang diamati meliputi:

- OS Kelolaan (Outstanding): total pembiayaan yang dikelola oleh AO
- Jumlah Mitra: total nasabah aktif yang dibina oleh AO
- Jumlah PAR: nilai pembiayaan yang bermasalah atau menunggak
- Jumlah Kelurahan: cakupan wilayah kerja AO

Tabel 3.1 Kinerja Account Officer (AO) Cabang Bara pada Bulan Januari 2025

Nama AO		OS/Kelolaan	Jumlah Mitra	Jumlah PAR (1-30)	Jumlah Kelurahan	PAR (%)
AO1	Novianti Usman	497,576,923.00	120	3,693,770.00	17	0,74%
AO2	Rikayati	387,543,289.00	118	-	17	-
AO3	Hutari	353,903,826.00	117	8,111,460.00	16	2,29%
AO4	Melni Grani	309,878,950.00	99	11,228,757.00	16	3,62%
AO5	Ainun arifin	152,534,532.00	24	-	15	-
AO6	Karina Ibrahim	328,765,809.00	101	3,010,015.00	15	0,91%
FC	Gede Sudarsana	101,580,545,00	58	96,725,870,00	ALL	95,22%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa empat orang AO, yaitu Novianti, Hutari, Melni, dan Karina, memiliki nilai *Portfolio at Risk* (PAR), yang menunjukkan adanya mitra yang mengalami tunggakan pembayaran. Sementara itu, AO Rikayati dan Ainun tidak memiliki nilai PAR, menandakan bahwa seluruh mitra dalam tanggung jawab mereka membayar angsuran dengan lancar.

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa jumlah total nasabah yang dikelola oleh seluruh *Account Officer* (AO) adalah sebanyak 579 mitra. Dari total nilai pembiayaan yang disalurkan, terdapat pembiayaan bermasalah atau *Portfolio At Risk* (PAR) sebesar Rp 26.043.002 dari total Outstanding (OS) sebesar Rp 2.030.203.329. Dengan demikian, tingkat kredit macet (PAR) dari seluruh nasabah yang dikelola oleh AO adalah 1,28%.

Sementara itu, pada data *Field Collector* (FC) bernama Gede Sudarsana, terdapat 58 mitra dengan total OS sebesar Rp 101.580.545, di mana nilai PAR-nya mencapai Rp 96.725.870. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari mitra tersebut tidak melakukan pembayaran angsuran sama sekali, dengan tingkat gagal bayar mencapai 95,22%. Jika ditinjau secara keseluruhan dari total 637 mitra (579 dari AO dan 58 dari FC), maka persentase nasabah yang benar-benar tidak membayar sama sekali (dilihat dari kinerja FC) adalah 9,10%.

B. Hasil Penelitian

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Risiko Kredit pada Pembiayaan Modal Usaha Tanpa Jaminan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di PT. Bina Artha Ventura Cabang Bara, diperoleh temuan bahwa risiko kredit pada pembiayaan modal usaha tanpa jaminan dipengaruhi oleh dua kategori utama, yaitu faktor internal (berasal dari kelemahan dalam proses internal lembaga pembiayaan) dan faktor eksternal (berasal dari kondisi mitra dan lingkungan usaha).

a. Faktor Internal

1. Kemampuan AO dalam seleksi mitra.

Account Officer yang selektif dan mengenal latar belakang mitra cenderung memiliki PAR rendah. Salah satu faktor utama yang menentukan tingkat risiko kredit di PT. Bina Artha Ventura adalah kemampuan *Account Officer* (AO) dalam melakukan seleksi mitra. Seleksi mitra adalah proses awal yang sangat penting dalam menentukan kualitas portofolio pembiayaan. Di PT. Bina Artha Ventura, proses seleksi calon mitra (nasabah) harus dilakukan dengan cermat karena

pembiayaan yang disalurkan bersifat tanpa jaminan sehingga faktor utama yang dijadikan pertimbangan adalah karakter, kapasitas, dan kondisi keuangan calon mitra. Beberapa aspek penting yang harus diperhatikan oleh AO dalam proses seleksi, antara lain:

a) Analisis Karakter (*Character*)

Account Officer (AO) harus mampu menilai integritas, kejujuran, dan itikad baik calon mitra dalam memenuhi kewajiban finansial. Di Bina Artha, ini biasanya dilakukan melalui wawancara langsung, kunjungan ke rumah, dan pengecekan reputasi di lingkungan sekitar.

b) Analisis Kemampuan Membayar (*Capacity*)

Account Officer (AO) harus mengevaluasi apakah calon mitra memiliki sumber pendapatan yang stabil dan memadai untuk memenuhi kewajiban pembayaran angsuran. Di Bina Artha ini *Account Officer* (AO) melakukan kunjungan ke tempat usaha mitra untuk melihat secara langsung aktivitas usaha, AO mengecek apakah usaha tersebut benar-benar berjalan, jenis barang/jasa yang dijual, dan jumlah pelanggan yang datang. Dari observasi ini dapat diestimasi berapa penghasilan harian/pekanan mitra. AO mewawancarai mitra mengenai pendapatan harian, pengeluaran rutin, dan kebutuhan hidup. Jika pendapatan usaha tidak cukup untuk menutupi angsuran (dibayar 2 kali seminggu), maka pembiayaan bisa ditolak atau direkomendasikan dalam jumlah kecil.

c) Kondisi Keuangan (*Capital*)

Pemeriksaan aset dan liabilitas sederhana calon mitra menjadi penting, terutama untuk menilai ketahanan mitra jika terjadi guncangan ekonomi. Bina Artha menekankan pentingnya mengenal struktur modal usaha mitra. Di PT. Bina Artha Ventura berfungsi untuk memastikan bahwa mitra memiliki kondisi keuangan yang cukup kuat untuk menanggung risiko usaha dan membayar kembali pinjaman. Meskipun dilakukan secara sederhana dan berbasis pendekatan langsung, aspek ini tetap menjadi pertimbangan penting dalam pemberian pembiayaan.

d) Kondisi Usaha dan Lingkungan (*Condition*)

Account Officer (AO) juga harus menganalisis kondisi sektor usaha calon mitra, tren permintaan pasar, serta risiko eksternal lain seperti persaingan atau faktor musiman. Di PT. Bina Artha Ventura, analisis terhadap aspek ini dilakukan untuk menilai sejauh mana keberlangsungan dan prospek usaha mitra dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi, sosial, dan geografis di sekitarnya. *Account Officer* (AO) PT. Bina Artha Ventura menilai kondisi usaha calon mitra berdasarkan jenis usaha, stabilitas pendapatan, tingkat persaingan, serta lokasi usaha. Usaha yang berada di wilayah strategis, seperti pasar, jalan raya, atau pusat aktivitas warga, dinilai memiliki prospek yang lebih baik karena trafik konsumen lebih tinggi. Selain itu, AO juga mempertimbangkan apakah usaha tersebut bersifat musiman atau berkelanjutan, sebab usaha musiman memiliki risiko pendapatan yang fluktuatif, yang berpengaruh terhadap kemampuan bayar mitra. Lingkungan

sosial juga menjadi salah satu indikator penting. AO menilai sejauh mana dukungan masyarakat sekitar terhadap usaha mitra, termasuk hubungan sosial di dalam kelompok tanggung renteng. Apabila lingkungan usaha dinilai aman, kondusif, dan memiliki jaringan sosial yang baik, maka risiko kredit dianggap lebih rendah. Sebaliknya, lingkungan yang kurang stabil atau rawan konflik sosial dapat meningkatkan risiko gagal bayar.

e) Ketersediaan Data Tambahan

Di Bina Artha, *Account Officer* (AO) diharapkan menggunakan dokumen pendukung seperti foto usaha, surat keterangan domisili, dan bukti pengeluaran rumah tangga untuk memperkuat analisa kelayakan mitra.

Jika AO tidak mampu melakukan seleksi mitra dengan benar misalnya meloloskan calon mitra yang ternyata tidak memiliki usaha yang stabil atau memiliki catatan buruk dalam pembayaran maka risiko gagal bayar (kredit macet) akan meningkat tajam. Sebaliknya, kemampuan AO dalam seleksi yang ketat akan menghasilkan portofolio pembiayaan yang berkualitas, menekan angka PAR, dan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

2. Intensitas pendampingan mitra.

Account Officer yang rutin melakukan kunjungan lapangan dan memberikan edukasi keuangan menunjukkan hasil yang lebih baik. Di PT. Bina Artha Ventura, intensitas pendampingan terhadap mitra menjadi salah satu faktor kunci dalam menjaga kualitas portofolio pembiayaan dan menekan risiko kredit. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan bahwa mitra dapat mengelola pembiayaan secara produktif, mempertahankan kestabilan usahanya, dan mampu memenuhi kewajiban

pembayaran tepat waktu. Adapun bentuk-bentuk Pendampingan yang dilakukan AO di Bina Artha:

a) Kunjungan Rutin ke Lokasi Usaha dan Rumah Mitra

Account Officer (AO) diwajibkan melakukan kunjungan berkala untuk memantau perkembangan usaha mitra, mengevaluasi kondisi keuangan mereka, serta memberikan bimbingan terkait pengelolaan usaha dan keuangan.

b) Monitoring Pembayaran dan Deteksi Dini Masalah

Melalui interaksi rutin, AO dapat mengidentifikasi potensi masalah seperti penurunan omzet, gangguan usaha, atau kesulitan keuangan lainnya. Dengan deteksi dini ini, AO dapat segera mengambil langkah mitigasi sebelum masalah menjadi lebih serius. Di Bina Artha, Setiap AO memiliki tanggung jawab untuk memantau jadwal angsuran mitra melalui kunjungan lapangan dan pertemuan kelompok secara rutin. Dalam kegiatan ini, AO mencatat kehadiran mitra, mengecek pembayaran yang masuk, dan melakukan konfirmasi jika terdapat keterlambatan atau ketidakhadiran. Monitoring ini bertujuan untuk memastikan kedisiplinan mitra dalam memenuhi kewajibannya dan mengidentifikasi lebih awal jika terdapat tanda-tanda kesulitan dalam pembayaran.

c) Pemberian Edukasi Keuangan

Di Bina Artha, *Account Officer* juga berperan memberikan edukasi sederhana mengenai pengelolaan keuangan usaha dan rumah tangga, seperti pentingnya

memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta pentingnya menyisihkan pendapatan untuk membayar angsuran.

d) Peningkatan Hubungan Personal (*Relationship Building*)

Peningkatan hubungan personal atau *relationship building* antara pihak perusahaan dan mitra pembiayaan merupakan strategi non-teknis yang penting dalam menjaga kelancaran pembayaran dan menekan risiko kredit di PT. Bina Artha Ventura. Sebagai lembaga pembiayaan mikro yang mengandalkan pendekatan komunitas, PT. Bina Artha Ventura menempatkan kedekatan emosional antara *Account Officer* (AO) dan mitra sebagai fondasi dalam membangun kepercayaan dan loyalitas. AO berperan tidak hanya sebagai petugas lapangan yang menagih pembayaran, tetapi juga sebagai pendamping usaha yang memberikan motivasi, edukasi, dan dukungan moral kepada mitra. Interaksi yang intensif dilakukan melalui pertemuan rutin kelompok, kunjungan usaha, serta komunikasi pribadi ketika mitra mengalami kendala. Melalui pendekatan personal ini, AO dapat lebih memahami karakter dan latar belakang mitra, serta mendeteksi permasalahan lebih awal sebelum berkembang menjadi pembiayaan bermasalah.

3. Efektivitas pengelolaan wilayah.

Account Officer yang dapat mengatur waktu dan strategi komunikasi lintas kelurahan lebih mampu mengendalikan risiko. Dalam konteks PT. Bina Artha Ventura, efektivitas pengelolaan wilayah merupakan faktor penting yang mempengaruhi risiko kredit, terutama untuk pembiayaan modal usaha tanpa jaminan. Pengelolaan wilayah yang efektif dapat membantu perusahaan dalam

menilai potensi risiko yang ada di setiap wilayah tempat perusahaan beroperasi. Berikut adalah beberapa aspek yang dapat memengaruhi efektivitas pengelolaan wilayah di PT. Bina Artha Ventura:

a) Pemahaman terhadap Kondisi Ekonomi Wilayah

Pengelolaan wilayah yang efektif memerlukan pemahaman yang baik tentang kondisi ekonomi di setiap wilayah, termasuk perkembangan industri, infrastruktur, dan faktor sosial lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan debitur untuk membayar cicilan pinjaman. Di Bina Artha, *Account Officer* (AO) dan manajemen cabang memanfaatkan data lokal yang diperoleh melalui observasi, wawancara dengan mitra, serta pengalaman lapangan untuk memahami bagaimana faktor ekonomi memengaruhi kelancaran usaha mitra. Misalnya, pada daerah yang mayoritas penduduknya bergerak di sektor perdagangan informal atau pertanian musiman, AO akan mempertimbangkan faktor fluktuasi pendapatan ketika menyusun jadwal angsuran dan menilai kelayakan pembiayaan.

b) Ketersediaan dan Kualitas Data Wilayah

PT. Bina Artha Ventura perlu mengumpulkan dan menganalisis data yang relevan mengenai kondisi finansial para pelaku usaha di masing-masing wilayah. Data yang akurat dan terperinci akan memungkinkan perusahaan untuk membuat keputusan yang lebih tepat terkait pembiayaan dan mengidentifikasi potensi risiko yang mungkin terjadi, seperti tingginya tingkat gagal bayar di wilayah tertentu.

c) Jaringan dan Hubungan dengan Stakeholder Lokal

Jaringan dan hubungan dengan stakeholder lokal di PT. Bina Artha Ventura sangat berperan dalam pengelolaan pembiayaan modal usaha tanpa jaminan. Dalam konteks ini, stakeholder lokal mencakup berbagai pihak yang berinteraksi dan berkontribusi terhadap keberhasilan operasional lembaga ini, terutama dalam hal pengurangan risiko kredit dan pemberdayaan pengusaha mikro.

d) Pengawasan dan Pemantauan yang Tepat

Pengawasan dan pemantauan yang tepat di PT. Bina Artha Ventura sangat penting untuk mengelola risiko kredit, terutama dalam pembiayaan modal usaha tanpa jaminan yang berfokus pada pengusaha mikro. Proses ini memastikan bahwa pembiayaan yang diberikan berjalan sesuai dengan tujuan, mengurangi potensi risiko, dan mendukung keberhasilan usaha mitra. Setelah pembiayaan disalurkan kepada pengusaha mikro, Bina Artha Ventura terus memantau bagaimana dana tersebut digunakan. Pemantauan ini bertujuan untuk memastikan bahwa dana digunakan sesuai dengan tujuan yang telah disepakati, misalnya untuk modal usaha, pembelian bahan baku, atau pengembangan produk. Bina Artha Ventura tidak hanya memberikan pembiayaan, tetapi juga menyediakan pendampingan kepada pengusaha mikro, terutama dalam hal pengelolaan keuangan dan operasional bisnis. Bina Artha Ventura melakukan pemantauan rutin terhadap kinerja keuangan dan bisnis para penerima pembiayaan. Hal ini meliputi evaluasi laporan keuangan, laporan penggunaan dana, serta progres usaha secara keseluruhan.

e) Strategi Pemasaran dan Penawaran Pembiayaan yang Tepat

Strategi pemasaran dan penawaran pembiayaan yang tepat di PT. Bina Artha Ventura sangat penting dalam memastikan produk pembiayaan yang mereka tawarkan dapat diakses dengan mudah oleh pengusaha mikro, terutama perempuan, serta untuk mengurangi risiko kredit yang mungkin terjadi. Bina Artha Ventura mengadopsi pendekatan pemasaran berbasis komunitas untuk menjangkau pengusaha mikro di daerah-daerah tertentu, terutama di kalangan perempuan pengusaha. Pemasaran berbasis komunitas ini mencakup pendekatan langsung kepada komunitas lokal, termasuk melalui kerjasama dengan kelompok-kelompok usaha mikro, organisasi perempuan, atau asosiasi pengusaha mikro. Dengan memahami kebutuhan dan dinamika lokal, Bina Artha Ventura dapat menawarkan produk pembiayaan yang lebih relevan dan sesuai dengan situasi yang dihadapi oleh pengusaha mikro.

4. Strategi manajemen risiko internal AO.

Penerapan sistem monitoring, penjadwalan penagihan, dan penggunaan teknologi juga mempengaruhi hasil kerja AO. Dalam konteks PT. Bina Artha Ventura, strategi manajemen risiko internal AO (Account Officer) merupakan salah satu faktor penentu yang sangat penting dalam mengelola dan meminimalkan risiko kredit, terutama dalam pembiayaan modal usaha tanpa jaminan. Account Officer (AO) berperan sebagai ujung tombak yang langsung berhubungan dengan debitur, dan strategi manajemen risiko internal yang diterapkan oleh AO dapat sangat mempengaruhi hasil evaluasi risiko kredit dan kualitas pengelolaan pinjaman.

Berikut adalah beberapa aspek yang berkaitan dengan strategi manajemen risiko internal AO di PT. Bina Artha Ventura:

a) Seleksi Debitur yang Teliti

Account Officer memiliki tanggung jawab untuk melakukan seleksi debitur secara teliti, yang mencakup evaluasi kemampuan debitur dalam mengelola bisnis dan kemampuannya dalam melakukan pembayaran cicilan. Sebelum memberikan pembiayaan, AO harus memastikan bahwa calon debitur memiliki kelayakan usaha yang memadai serta potensi untuk membayar kembali pinjaman sesuai ketentuan yang disepakati. Strategi manajemen risiko internal yang baik akan mencakup prosedur standar yang harus diikuti oleh AO untuk menilai calon debitur secara menyeluruh.

b) Pemetaan Risiko Berdasarkan Profil Debitur

Account Officer diharapkan untuk tidak hanya melakukan penilaian terhadap debitur pada saat pengajuan pembiayaan, tetapi juga untuk memetakan risiko yang lebih luas berdasarkan profil debitur. Profil ini mencakup aspek finansial, kemampuan operasional usaha, pengalaman manajemen, dan kondisi pasar yang memengaruhi bisnis debitur. Dengan pemetaan risiko yang baik, AO dapat mengidentifikasi potensi masalah yang mungkin timbul di masa depan, seperti perubahan kondisi ekonomi yang dapat mempengaruhi arus kas debitur.

c) Pemantauan dan Pengawasan Aktif terhadap Pembiayaan

Strategi manajemen risiko internal yang efektif di PT. Bina Artha Ventura akan mencakup sistem pemantauan yang ketat terhadap debitur yang sudah

mendapatkan pembiayaan. AO bertanggung jawab untuk secara rutin memantau kinerja bisnis debitur, baik melalui laporan keuangan yang berkala maupun kunjungan langsung ke lokasi usaha. Pemantauan ini bertujuan untuk mendeteksi adanya gejala-gejala risiko yang lebih awal, seperti penurunan omzet atau masalah operasional yang bisa berpengaruh pada kemampuan debitur untuk melunasi pinjaman.

d) Pendekatan Proaktif dalam Mengelola Risiko Kredit

Account Officer diharapkan untuk memiliki pendekatan yang proaktif dalam menangani risiko. Jika ada tanda-tanda kesulitan pembayaran atau ketidakmampuan debitur untuk memenuhi kewajiban kredit, AO perlu segera mengambil langkah-langkah mitigasi, seperti menawarkan restrukturisasi pinjaman atau memberikan solusi lain yang dapat membantu debitur dalam menyelesaikan kewajibannya. Hal ini dapat membantu mengurangi risiko gagal bayar yang lebih besar di masa depan.

e) Pelatihan dan Pengembangan *Account Officer*

Strategi manajemen risiko internal juga melibatkan pelatihan dan pengembangan yang berkelanjutan untuk *Account Officer*. AO perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan terbaru dalam hal penilaian risiko, teknik negosiasi, serta penggunaan teknologi untuk memantau dan menganalisis data. Dengan demikian, AO dapat lebih efektif dalam mendeteksi dan mengelola risiko kredit.

f) Kolaborasi dengan Tim Risiko dan Keuangan

Selain itu, strategi manajemen risiko internal juga mencakup pentingnya kolaborasi antara AO dan tim manajemen risiko atau tim keuangan. AO sering kali menjadi sumber informasi yang sangat berharga mengenai kondisi debitur di lapangan. Oleh karena itu, komunikasi yang lancar antara AO dan tim risiko akan memastikan bahwa langkah-langkah mitigasi yang tepat dapat diambil segera setelah potensi risiko terdeteksi.

b. Faktor Eksternal

1. Kapasitas Usaha Mitra

Di PT. Bina Artha Ventura Cabang Bara, mayoritas mitra merupakan pelaku usaha mikro dengan skala sangat kecil, seperti penjual kue tradisional, pedagang sayur, dan penjual jajanan keliling. Kapasitas usaha mereka sangat dipengaruhi oleh fluktuasi pendapatan harian. Beberapa mitra juga menjalankan usaha secara musiman, seperti berjualan makanan saat bulan Ramadan atau tahun ajaran baru. Usaha-usaha ini sering tidak memiliki sistem pencatatan keuangan yang baik, sehingga menyulitkan AO dalam memverifikasi kebenaran data pendapatan. Akibatnya, dalam beberapa kasus, pembiayaan disalurkan kepada mitra dengan kemampuan usaha yang sebenarnya belum stabil, yang kemudian berisiko tinggi terhadap kredit bermasalah.

2. Moral Hazard atau Ketidaksengajaan Mitra

Berdasarkan wawancara dengan Account Officer dan Kepala Cabang Bara, ditemukan bahwa sebagian mitra memiliki karakter yang tidak kooperatif. Ada mitra yang setelah menerima pembiayaan, sengaja menghindar dan tidak

menghadiri pertemuan kelompok, bahkan berpindah tempat tinggal tanpa pemberitahuan. Selain itu, ada pula mitra yang awalnya aktif namun kemudian berhenti membayar angsuran karena usahanya tidak berjalan lancar, misalnya karena kerugian atau persaingan yang ketat. PT. Bina Artha Cabang Bara menghadapi kesulitan untuk menindaklanjuti kasus ini karena tidak ada jaminan fisik yang bisa ditarik sebagai bentuk pengembalian.

3. Perubahan Ekonomi dan Lingkungan Usaha

Kondisi ekonomi di wilayah operasional Cabang Bara, yang sebagian besar berada di daerah semi-perkotaan dan desa, juga turut mempengaruhi risiko kredit. Misalnya, ketika harga sembako naik secara signifikan atau terjadi kenaikan harga BBM, daya beli masyarakat menurun, dan mitra kesulitan menjual barang dagangannya. Selain itu, cuaca ekstrem seperti hujan berkepanjangan sering mengganggu aktivitas usaha mitra yang berjualan di tempat terbuka. Dalam beberapa kasus, mitra tidak dapat berjualan selama beberapa hari, sehingga pendapatan mereka menurun drastis dan berdampak langsung pada keterlambatan angsuran.

Secara keseluruhan, strategi manajemen risiko internal AO di PT. Bina Artha Ventura berperan penting dalam memastikan bahwa proses pemberian pembiayaan dapat dilakukan dengan hati-hati, dan risiko kredit dapat diminimalkan dengan langkah-langkah yang terstruktur. Keberhasilan dalam menerapkan strategi ini akan sangat bergantung pada keterampilan dan kewaspadaan AO dalam mengelola dan memonitor risiko pada setiap tahap pembiayaan. Sebagaimana yang

diungkapkan oleh ibu Mirawati selaku *BranchManager* di PT. Bina Artha Ventura Cabang Bara:

“Menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhi tingkat risiko kredit, khususnya dalam konteks pembiayaan modal usaha tanpa jaminan. Faktor-faktor ini dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan eksternal”.⁴⁶

Account Officer bertugas untuk menyeleksi mitra dengan metode 5C (Character, Capacity, Capital, Condition, dan Collateral). Karena pembiayaan yang diberikan tidak menggunakan jaminan, maka aspek karakter dan kapasitas usaha menjadi sangat penting. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Melni Grani sebagai *Account Officer* di PT. Bina Artha Ventura Cabang Bara:

“Proses survei langsung ke rumah dan tempat usaha mitra digunakan untuk mengecek kejujuran, keberlanjutan usaha, serta kesesuaian data yang diberikan. Kesalahan dalam seleksi akan berdampak pada tingginya risiko kredit”.⁴⁷

Sebagian besar mitra di Cabang Bara adalah pedagang kecil seperti penjual jajanan keliling dan warung sembako. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu hutari sebagai *Account Officer* di PT. Bina Artha Ventura Cabang Bara:

“Usaha-usaha tersebut sangat bergantung pada penghasilan harian yang tidak menentu dan tidak memiliki sistem pencatatan keuangan yang memadai. Hal ini menyulitkan AO dalam menilai kelayakan usaha secara objektif, dan

⁴⁶ Wawancara 1 ibu Mirawati BranchManager di PT. Bina Artha Ventura Cabang Bara pada 10 Januari 2025

⁴⁷ Wawancara 2 ibu Melni Grani Account Officer di PT. Bina Artha Ventura Cabang Bara pada 12 Januari 2025.

*seringkali menyebabkan pembiayaan disalurkan ke mitra dengan prospek usaha yang lemah”.*⁴⁸

Beberapa mitra secara sengaja menghindari tanggung jawab setelah menerima dana, seperti berpindah tempat tinggal tanpa izin atau tidak hadir dalam pertemuan mingguan. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Gede Sudarsana sebagai Field Collector di PT. Bina Artha Ventura Cabang Bara:

*“Kasus seperti ini cukup sering terjadi dan menyulitkan proses penagihan karena tidak adanya jaminan fisik yang bisa digunakan sebagai tekanan hukum”.*⁴⁹

Faktor ekonomi seperti kenaikan harga bahan pokok dan BBM, serta kondisi cuaca ekstrem (seperti hujan deras berkepanjangan) turut memengaruhi keberlangsungan usaha mitra. Misalnya, pedagang kaki lima tidak bisa berjualan selama cuaca buruk, sehingga pendapatan menurun dan angsuran tertunda. Hal ini juga diperkuat dari hasil pengamatan lapangan dan dikonfirmasi oleh manajemen cabang.

Dalam pembiayaan modal usaha ini adanya beberapa pihak yang terlibat diantaranya yaitu PT. Bina Artha itu sendiri sebagai lembaga penghimpun dan juga ada nasabah peminjam modal, dimana nasabah yang dimaksud di PT. Bina Artha adalah mitra dimana mitra tersebut berbentuk kumpulan yang dalam kumpulan itu terdiri oleh sepuluh orang selain itu dulu memang bina Artha dan sampai saat ini menerapkan sistem asuransi dibawah allianz tetapi sekarang sudah dikelola oleh

⁴⁸ Wawancara 3 ibu Hutari Account Officer di PT. Bina Artha Ventura Cabang Bara pada 15 Januari 2025.

⁴⁹ Wawancara 4 Bapak Gede Sudarsana Fieldcollector di PT. Bina Artha Ventura Cabang Bara pada 17 Januari 2025

bina artha itu sendiri, jadi yang terikat dalam perjanjian adalah bina artha sebagai lembaga pemberi pinjaman dan mitra sebagai penerima pinjamannya. Hal ini sesuai dengan jawaban dari hasil wawancara dengan ibu Mirawati sebagai Branch manager.

“Untuk menjadi mitra bina artha itu sendiri persyaratannya yang pertama, harus Perempuan kenapa harus perempuan karena menurut bina artha perempuanlah yang bertugas mengatur keuangan di dalam rumah tangganya. Kemudian yang ke dua harus mempunyai usaha mikro, yang ketiga harus bertempat tinggal dalam kediamannya sendiri tidak diperbolehkan ngontrak atau ngekos karena dalam pinjaman ini tidak ada jaminan apapun. Yang ke-empat karena mitra bina artha itu berbentuk Kumpulan jarak rumah yang satu dengan yang lainnya. Dan yang terakhir atau yang ke-lima mitra bina artha juga harus memiliki penganggung jawab, penanggung jawab disini bisa diambil dari keluarga yang masih satu KK atau beda KK, untuk apa? sekali lagi pinjaman di bina artha ini tidak ada jaminan jadi memerlukan keluarga si mitra jika terjadi wanprestasi”.⁵⁰

Kemudian hal tersebut juga dijelaskan oleh ibu Melni Grani sebagai Account Officer menambahkan informasi terkait syarat – syarat yang harus dipenuhi sebagai calon mitra bina artha ventura sebagai berikut.

⁵⁰ Wawancara 1 ibu Mirawati BranchManager di PT. Bina Artha Ventura Cabang Bara pada 10 Januari 2025.

“Persyaratan menjadi mitra hanya menyerahkan foto copy KTP dan foto copy KK, kemudian mempunyai usaha dan yang paling penting untuk menjadi mitra bina artha adalah berbentuk kumpulan ”.⁵¹

Jadi dari pernyataan kedua responden tersebut dapat di tarik Kesimpulan bahwasannya untuk menjadi anggota mitra di PT. Bina Artha Ventura harus memenuhi persyaratan – persyaratan yang telah ditentukan diantaranya:

- a. Perempuan yang berusia 17-50 atau usia produktif

Perempuan, menurut bina artha perempuan merupakan seorang yang bisa mengatur perekonomian keluarga, karena yang menjadi sasaran bina artha adalah masyarakat yang perekonomian menengah kebawah atau ekonomi mikro jika mereka tidak bisa mengatur perekonomian keluarganya maka itu akan berdampak pada kestabilan ekonomi sehari-hari yang mana mereka bingung untuk mengatur perekonomian sehari-hari yang pas-pasan tapi harus ada beberapa hal yang harus dipenuhi misalkan iuran sekolah anak, uang tagihan listrik, uang belanja dan sebagainya.

- b. Memiliki usaha mikro

Dengan tujuan agar usahanya bisa berkembang dan untuk mensejahterakan mitra beserta keluarga.

- c. Berdomisili tetap diwilayah tersebut
- d. Mengisi formulir dan menyerahkan foto copy kartu keluarga dan KTP.

⁵¹ Wawancara 2 ibu Melni Grani Account Officer di PT. Bina Artha Ventura Cabang Bara pada 12 Januari 2025.

Kemudian, akad tersebut digunakan untuk pembiayaan modal usaha pada PT. Bina Artha Ventura dengan sistem bagi hasil. Pembiayaan tersebut memiliki plafon yang ditawarkan oleh perusahaan antara Rp. 2.500.000, Rp. 3.000.000, dan Rp. 4.000.000 pada putaran pertama, Rp. 2.500.000 pada putaran kedua, hingga Rp. 5.000.000 untuk putaran ketiga, dan seterusnya, Rp. 3.000.000 hingga Rp. 7.000.000. Pembiayaan tersebut dapat diangsur maksimal 30 kali dengan masa penagihan dua minggu, dengan angsuran mulai dari Rp. 110.000 untuk pinjaman modal sebesar Rp. 2.000.000, Rp. 132.000 untuk pinjaman sebesar Rp. 3.000.000, dan seterusnya hingga Rp. 100.000.000. 302.000 untuk pinjaman sebesar Rp. 7.000.000.

Berdasarkan hasil temuan dan wawancara, bahwa faktor paling dominan yang mempengaruhi risiko kredit di PT. Bina Artha Ventura adalah kualitas sumber daya manusia, khususnya *Account Officer* (AO). AO yang profesional, jujur, dan memiliki kepekaan sosial tinggi cenderung mampu menjaga kualitas portofolio pembiayaan, bahkan tanpa jaminan fisik.

Selain itu, peneliti juga melihat bahwa sistem tanggung renteng yang diterapkan perusahaan akan efektif hanya jika didukung oleh monitoring yang kuat dan hubungan sosial yang sehat di antara mitra kelompok. Faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro memang tidak dapat dikendalikan, namun risiko tersebut dapat diminimalkan melalui pendekatan lapangan yang proaktif, edukasi keuangan, dan pengelolaan wilayah yang berbasis komunitas.

Dengan demikian, risiko kredit dalam pembiayaan tanpa jaminan bukan hanya ditentukan oleh nasabah, tetapi sangat dipengaruhi oleh kecermatan internal

perusahaan dalam membina hubungan, memantau usaha, dan membangun kepercayaan sosial sebagai fondasi keberlanjutan pembiayaan mikro.

2. Strategi Pengelolaan Risiko Kredit oleh PT. Bina Artha Ventura Cabang Bara

PT. Bina Artha Ventura Cabang Bara menerapkan serangkaian strategi sistematis dan terpadu untuk mengelola risiko kredit yang timbul dari pembiayaan modal usaha tanpa jaminan. Mengingat jenis pembiayaan ini memiliki risiko lebih tinggi dibandingkan pembiayaan dengan agunan, maka strategi pengelolaannya harus dilakukan dengan pendekatan yang menyeluruh, mulai dari seleksi mitra, pembinaan, pemantauan hingga penanganan kredit bermasalah. Berikut strategi-strategi utama yang diterapkan:

a. Analisis Kelayakan Debitur dengan Prinsip 5C

Sebelum menyalurkan pembiayaan, perusahaan melakukan penilaian terhadap calon mitra dengan metode 5C:

1) *Character*

Menilai kejujuran, integritas, dan rekam jejak calon mitra. Petugas akan mencari informasi latar belakang dan perilaku keseharian calon debitur dari tetangga dan masyarakat sekitar.

2) *Capacity*

Mengukur kemampuan usaha calon mitra dalam menghasilkan laba dan menilai apakah usaha yang dijalankan cukup potensial.

3) *Capital*

Mengetahui berapa banyak modal yang dimiliki oleh calon mitra sebagai ukuran keseriusan dalam menjalankan usaha.

4) *Collateral*

Meskipun tidak meminta agunan fisik, sistem tanggung renteng digunakan sebagai jaminan sosial.

5) *Condition of Economy*

Memperhatikan kondisi ekonomi lokal dan sektor usaha yang digeluti mitra.

b. Skema Pembiayaan Tanggung Renteng (Group Lending)

PT. Bina Artha menerapkan skema tanggung renteng, di mana satu kelompok pembiayaan terdiri dari 5–10 orang mitra yang saling mengenal. Dalam skema ini, Jika satu anggota gagal membayar angsuran, maka anggota lain dalam kelompok wajib menanggung kewajiban tersebut, Skema ini menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif dan kedisiplinan dalam pengembalian pinjaman, Hubungan sosial antaranggota menjadi pengontrol utama dalam keberhasilan pembayaran.

c. Monitoring dan Kunjungan Rutin

Petugas seperti *Account Officer* (AO) dan *FieldCollector* (FC) melakukan kunjungan rutin ke lokasi mitra usaha untuk Memantau perkembangan usaha secara langsung, Memastikan dana digunakan sesuai dengan tujuan awal pengajuan, Mendeteksi lebih awal jika ada tanda-tanda risiko seperti penurunan omset atau kerusakan usaha.

d. Edukasi Keuangan dan Pembinaan Mitra

Sebelum pencairan dana, calon mitra mengikuti pelatihan dasar tentang cara mencatat keuangan usaha, Pengelolaan modal dan keuntungan, Strategi pemasaran sederhana. Hal ini bertujuan agar mitra lebih siap secara mental dan teknis untuk mengelola pinjaman secara bertanggung jawab.

e. Sistem Informasi Kredit Terintegrasi

PT. Bina Artha menggunakan sistem informasi internal untuk melacak riwayat kredit calon mitra, Mendeteksi potensi peminjam ganda (overlapping) dari lembaga lain, Mengidentifikasi kelompok atau daerah yang memiliki tren kredit macet.

f. Penanganan Kredit Bermasalah

Jika mitra mulai menunggak, langkah-langkah yang dilakukan memberi surat peringatan dan kunjungan ulang, Melakukan pendekatan persuasif dan mediasi, Memberi opsi restrukturisasi pembayaran (penjadwalan ulang angsuran), Melibatkan seluruh anggota kelompok untuk membantu penyelesaian.

g. Peran Strategis Account Officer (AO)

AO berperan penting karena menjadi ujung tombak dalam seleksi calon mitra secara langsung, Memberikan pelatihan, pengawasan, dan bimbingan usaha, Melaporkan setiap potensi risiko kepada manajemen untuk tindakan lanjut.

h. Kebijakan Internal dan Diversifikasi Risiko

PT. Bina Artha juga menerapkan kebijakan internal seperti menyebar pembiayaan ke berbagai sektor usaha (kuliner, kerajinan, perdagangan) untuk menghindari konsentrasi risiko, Menyesuaikan strategi penyaluran dan pengawasan

dengan kondisi ekonomi lokal dan tren musiman. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Mirawati selaku BranchManager di PT. Bina Artha Ventura:

*“strategi pengelolaan risiko kredit yang diterapkan perusahaan dalam pembiayaan tanpa jaminan mencakup beberapa pendekatan terpadu, yang dijalankan secara sistematis oleh Account Officer (AO) dan didukung oleh kebijakan internal perusahaan. Strategi tersebut meliputi aspek seleksi mitra, pendampingan, pengelolaan wilayah, serta manajemen risiko berbasis sistem”.*⁵²

Pada strategi pengelolaan risiko dimulai sejak tahap seleksi calon mitra. PT. Bina Artha Ventura menerapkan analisis 5C (Character, Capacity, Capital, Condition, Collateral), meskipun agunan fisik tidak diwajibkan. AO melakukan wawancara mendalam, kunjungan ke rumah dan tempat usaha mitra, serta mengumpulkan data pendukung seperti foto usaha dan catatan keuangan harian. Langkah ini penting untuk menilai sejauh mana mitra layak menerima pembiayaan tanpa jaminan. AO yang cermat dan selektif terbukti mampu menekan angka kredit bermasalah dan menjaga kualitas portofolio. Hal tersebut juga dijelaskan oleh ibu Melni Grani sebagai Account Officer menambahkan informasi terkait proses seleksi mitra yang dilakukan oleh AO sebelum pembiayaan disalurkan.

“Seleksi dilakukan dengan prinsip 5C. Pertama, Character untuk menilai kejujuran dan rekam jejak mitra. Kedua, Capacity untuk menilai potensi usaha menghasilkan keuntungan. Ketiga, Capital untuk mengukur besarnya modal pribadi mitra. Keempat, Collateral berupa jaminan sosial melalui skema

⁵² Wawancara 1 ibu Mirawati BranchManager di PT. Bina Artha Ventura Cabang Bara pada 10 Januari 2025.

*tanggung renteng. Kelima, Condition of Economy melihat kondisi ekonomi lokal dan sektor usaha”.*⁵³

Salah satu pendekatan khas yang digunakan PT. Bina Artha Ventura adalah penerapan sistem tanggung renteng. Dalam skema ini, mitra pembiayaan dikelompokkan dan bertanggung jawab secara kolektif atas kelancaran pembayaran anggota kelompok. Strategi ini memanfaatkan tekanan sosial dan rasa solidaritas sebagai bentuk jaminan sosial. Namun berdasarkan pengamatan dan wawancara, sistem ini tidak selalu berjalan efektif. Dalam beberapa kasus, anggota kelompok enggan menanggung pembayaran anggota lain, terutama bila terjadi konflik atau kurangnya rasa kepedulian. Oleh karena itu, sistem ini memerlukan pendampingan dan penguatan hubungan sosial yang konsisten seperti ulasan responden, ibu Mirawati sebagai berikut:

*“Skema tanggung renteng adalah sistem di mana satu kelompok mitra (5–10 orang) bertanggung jawab bersama. Jika satu anggota gagal bayar, anggota lain wajib menanggung. Hal ini mendorong kedisiplinan dan solidaritas karena masing-masing anggota memiliki kepentingan terhadap kelancaran kelompok”.*⁵⁴

Monitoring berkala menjadi strategi utama dalam pengelolaan risiko. AO melakukan kunjungan lapangan dua kali dalam seminggu untuk mengecek pembayaran angsuran dan perkembangan usaha mitra. Selain itu, dilakukan pertemuan kelompok mingguan yang berfungsi sebagai forum kontrol sosial, edukasi, dan pencatatan kehadiran serta angsuran. Strategi ini membantu

⁵³ Wawancara 2 ibu Melni Grani Account Officer di PT. Bina Artha Ventura Cabang Bara pada 12 Januari 2025.

⁵⁴ Wawancara 1 ibu Mirawati BranchManager di PT. Bina Artha Ventura Cabang Bara pada 10 Januari 2025.

perusahaan mendeteksi lebih awal potensi risiko gagal bayar seperti menurunnya omzet, perubahan aktivitas usaha, atau beban keuangan yang meningkat. Hal ini juga dijelaskan oleh ibu Hutari sebagai Account Officer yang menambahkan informasi terkait bentuk monitoring yang dilakukan oleh Perusahaan.

*“Monitoring dilakukan melalui kunjungan rutin oleh Account Officer dan FieldCollector ke lokasi usaha mitra. Tujuannya untuk memastikan dana digunakan sesuai tujuan, memantau perkembangan usaha, dan mendeteksi lebih awal adanya masalah seperti penurunan omzet atau kerusakan usaha”.*⁵⁵

Pernyataan tersebut juga diperjelas oleh Bapak Gede Sudarsana sebagai Fieldcollector di PT. Bina Artha Ventura.

*“Selain kunjungan ke lokasi usaha, setiap minggu kami adakan pertemuan kelompok. Ini bukan cuma untuk mencatat pembayaran angsuran, tapi juga sebagai forum edukasi. Di sana kami bahas tentang pentingnya manajemen keuangan, cara meningkatkan penjualan, dan juga memberi motivasi. Forum ini juga jadi semacam kontrol sosial antaranggota. Kalau ada satu yang menunggak, anggota lain biasanya tahu lebih dulu”.*⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan, strategi pengelolaan risiko kredit yang diterapkan oleh PT. Bina Artha Ventura menunjukkan pendekatan yang cukup komprehensif. Skema tanggung renteng menjadi inti dari mekanisme pengendalian risiko, karena sistem ini menciptakan ikatan sosial yang mendorong kedisiplinan dalam pembayaran. Namun demikian,

⁵⁵ Wawancara 3 ibu Hutari Account Officer di PT. Bina Artha Ventura Cabang Bara pada 15 Januari 2025.

⁵⁶ Wawancara 4 Bapak Gede Sudarsana Fieldcollector di PT. Bina Artha Ventura Cabang Bara pada 17 Januari 2025

efektivitas sistem ini juga memiliki keterbatasan. Ketika seluruh anggota kelompok mengalami tekanan ekonomi yang sama, misalnya karena bencana alam atau penurunan pasar, maka risiko gagal bayar tetap terjadi meskipun ada tekanan sosial. Oleh karena itu, PT. Bina Artha perlu memperkuat aspek monitoring usaha secara lebih proaktif dan memperbarui sistem evaluasi kredit. Peran Account Officer juga sangat penting karena mereka berhadapan langsung dengan mitra. Semakin baik kompetensi AO dalam menilai karakter dan potensi usaha mitra, maka risiko kredit dapat ditekan lebih awal. Strategi pengelolaan risiko ini sejalan dengan teori credit risk management yang menekankan pada penilaian awal (screening), pengawasan berkala (monitoring), dan penyelesaian kredit bermasalah (recovery). Upaya pembinaan mitra dan penggunaan sistem informasi juga mengindikasikan bahwa PT. Bina Artha telah menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko sesuai standar lembaga pembiayaan mikro.

C. Pembahasan

Hasil penelitian mengenai risiko kredit dalam pembiayaan modal usaha tanpa jaminan di PT. Bina Artha Ventura Cabang Bara. Pembahasan ini berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan. Penjabaran fokus pada dua rumusan masalah utama yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi risiko kredit dan strategi pengelolaan risiko kredit yang diterapkan oleh perusahaan.

1. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Risiko Kredit Pada Pembiayaan Modal Usaha Tanpa Jaminan Yang Disalurkan Oleh PT. Bina Artha Ventura Cabang Bara

Risiko kredit merupakan potensi kerugian akibat kegagalan mitra dalam memenuhi kewajiban angsuran. Dalam pembiayaan tanpa jaminan, risiko ini menjadi lebih tinggi karena perusahaan tidak memiliki aset yang bisa dijadikan agunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal di PT. Bina Artha Ventura Cabang Bara:

a. Faktor Internal

1) Kemampuan Account Officer (AO) dalam Seleksi Mitra

Account Officer memiliki peran penting dalam menyeleksi calon mitra usaha. Mereka melakukan survei langsung ke tempat tinggal dan lokasi usaha mitra untuk menilai aspek karakter dan kemampuan usaha. Penilaian ini didasarkan pada prinsip 5C (*Character, Capacity, Capital, Condition, dan Collateral*), meskipun pembiayaan yang diberikan tanpa jaminan.

2) Intensitas Pendampingan dan Monitoring

Account Officer juga bertugas melakukan monitoring secara rutin terhadap mitra. Kunjungan ke lokasi usaha, pencatatan aktivitas kelompok, pengecekan kehadiran, dan penilaian stabilitas usaha dilakukan secara konsisten. Semakin tinggi intensitas monitoring, semakin kecil kemungkinan mitra mengalami kredit bermasalah karena masalah dapat dideteksi lebih awal. Monitoring dan pendampingan terhadap mitra dilakukan secara berkala untuk memastikan usaha

mitra berjalan dengan baik dan dana digunakan sesuai peruntukan. Hal ini membantu dalam mendeteksi lebih awal potensi gagal bayar.

3) Efektivitas Pengelolaan Wilayah Operasional

Account Officer yang menguasai kondisi sosial dan ekonomi di wilayah kerja lebih mampu menyesuaikan pendekatan pembiayaan dengan realitas lokal. Contohnya, di daerah dengan usaha musiman, jadwal angsuran bisa disesuaikan. Perusahaan juga menerapkan strategi diversifikasi wilayah untuk menyebar risiko kredit.⁵⁷

4) Strategi Manajemen Risiko Internal AO

Account Officer menjalankan pencatatan dan pelaporan risiko kredit secara berkala, serta bekerja sama dengan tim *FieldCollector* untuk menindaklanjuti mitra bermasalah. Pelatihan rutin juga diberikan kepada AO untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap manajemen risiko.

b. Faktor Eksternal

1) Kapasitas Usaha Mitra

Sebagian besar mitra merupakan pedagang kecil dengan pendapatan tidak menentu dan pencatatan keuangan yang lemah.⁵⁸ Hal ini menyulitkan verifikasi data pengajuan dan meningkatkan potensi penyaluran pembiayaan ke usaha yang kurang layak.

⁵⁷ Tanjung, R., & Suryani, T. Pengaruh Overlapping Kredit terhadap Risiko Kredit pada Lembaga Keuangan Mikro. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 18(3), (2020): 47-55.

⁵⁸ Suhartono, "Manajemen Risiko pada Pembiayaan Tanpa Agunan," *Jurnal Keuangan dan Perbankan* Vol. 17 No. 3 (2013): 467-478.

2) Moral Hazard atau Ketidaksengajaan Mitra

Ditemukan kasus di mana mitra berpindah tempat tinggal tanpa informasi atau sengaja menghindari kewajiban pembayaran. Risiko ini sulit ditindaklanjuti karena ketiadaan agunan fisik.

3) Kondisi Ekonomi Wilayah

Fluktuasi harga bahan pokok, kenaikan BBM, atau cuaca ekstrem turut memengaruhi daya beli masyarakat, yang berdampak langsung pada omzet dan kemampuan mitra dalam membayar angsuran

2. Strategi pengelolaan risiko kredit yang diterapkan oleh PT Bina Artha Ventura dalam program pembiayaan modal usaha tanpa jaminan

PT. Bina Artha Ventura menerapkan berbagai strategi untuk mengelola risiko kredit secara sistematis dan terintegrasi. Strategi-strategi ini mencakup:

a. Analisis Kelayakan dengan Prinsip 5C

Sebelum memberikan pembiayaan, *Account Officer* melakukan analisis menyeluruh terhadap calon mitra menggunakan prinsip 5C. Ini untuk memastikan bahwa calon mitra memiliki kemampuan dan itikad baik dalam mengelola usaha dan mengembalikan pinjaman.

b. Skema Tanggung Renteng

Pembiayaan disalurkan dalam bentuk kelompok, di mana setiap anggota kelompok bertanggung jawab satu sama lain.⁵⁹ Skema ini menciptakan kontrol sosial dan rasa tanggung jawab bersama atas kewajiban pembayaran.

⁵⁹ Ghozali, I. Manajemen Risiko Perbankan dan Lembaga Keuangan. Semarang: UNDIP Press. (2018): 30-35.

c. Monitoring dan Kunjungan Rutin

Account Officer dan *FieldCollector* (FC) melakukan kunjungan rutin untuk memantau perkembangan usaha, memverifikasi penggunaan dana, serta mendeteksi lebih awal adanya risiko gagal bayar.

d. Edukasi Keuangan dan Pembinaan

Calon mitra diberikan pelatihan dasar mengenai pencatatan keuangan, pengelolaan modal, dan strategi pemasaran sebelum dana dicairkan. Tujuannya agar mitra siap secara teknis dan mental untuk mengelola pembiayaan secara bertanggung jawab.⁶⁰

e. Sistem Informasi Kredit Terintegrasi

Perusahaan menggunakan sistem digital untuk memantau riwayat kredit calon mitra, mendeteksi overlapping pinjaman, dan memetakan wilayah atau kelompok dengan tingkat gagal bayar tinggi.

f. Penanganan Kredit Bermasalah

Jika mitra mengalami keterlambatan pembayaran, perusahaan melakukan pendekatan bertahap mulai dari peringatan, kunjungan ulang, mediasi, hingga restrukturisasi angsuran. Sistem tanggung renteng juga dilibatkan dalam penyelesaian masalah.

g. Peran Strategis Account Officer

AO menjadi ujung tombak pengelolaan risiko. Mereka bertanggung jawab dalam seleksi mitra, pembinaan, pengawasan, pelaporan risiko, dan menjaga relasi

⁶⁰ Kuncoro, M. Manajemen Risiko: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. (2013): 15-18.

sosial dengan kelompok mitra. Kualitas AO secara langsung mempengaruhi tingkat risiko pembiayaan.

h. Kebijakan Internal dan Diversifikasi Risiko

PT. Bina Artha menerapkan kebijakan penyebaran risiko melalui pembiayaan ke berbagai sektor usaha dan wilayah berbeda. Strategi ini meminimalkan dampak ekonomi lokal terhadap keseluruhan portofolio perusahaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Account Officer dan pihak manajemen PT. Bina Artha Ventura Cabang Bara, ditemukan bahwa salah satu penyebab utama risiko kredit adalah wanprestasi dari mitra usaha, seperti keterlambatan pembayaran, pengalihan dana pembiayaan untuk kebutuhan konsumtif, dan lemahnya komitmen mitra terhadap akad pembiayaan. Hal ini menunjukkan adanya masalah pada aspek karakter dan tanggung jawab mitra dalam menjalankan kewajibannya.

Dalam perspektif Islam, setiap akad pembiayaan adalah perjanjian yang harus ditepati. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Mā'idah (5): 1, yang berbunyi:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ۝﴾

Terjemahan:

“Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji. Dihalalkan bagimu hewan ternak, kecuali yang akan disebutkan kepadamu (keharamannya) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berihram (haji atau umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki”.

Maksud janji di sini adalah janji kepada Allah Swt. untuk mengikuti ajaran-Nya dan janji kepada manusia dalam muamalah. Tafsir Al-Muyassar menjelaskan bahwa perintah dalam ayat ini mencakup seluruh bentuk perjanjian, termasuk akad pembiayaan yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Dalam praktiknya, ketika mitra usaha menerima pembiayaan tanpa jaminan, mereka memiliki kewajiban moral dan hukum untuk mengembalikannya tepat waktu. Pelanggaran terhadap akad dapat merugikan institusi dan memperbesar potensi kerugian. Ini menunjukkan pentingnya pemahaman karakter dan komitmen mitra usaha dalam analisis risiko kredit.

Penelitian ini sangat relevan dengan keilmuan dalam Program Studi Perbankan Syariah, karena membahas risiko kredit atau pembiayaan yang merupakan salah satu aspek utama dalam operasional lembaga keuangan syariah. Dalam konteks perbankan syariah, istilah risiko kredit lebih dikenal dengan risiko pembiayaan, yaitu potensi kerugian yang dihadapi oleh lembaga keuangan syariah akibat ketidakmampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembayaran sesuai akad yang disepakati.

Konsep risiko pembiayaan dalam Perbankan Syariah didasarkan pada prinsip amanah, ta'awun (tolong menolong), dan keadilan, serta menghindari praktik riba, gharar, dan maisir. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembiayaan tanpa jaminan, seperti yang dilakukan oleh PT. Bina Artha Ventura, diperlukan sistem penilaian dan pengawasan yang ketat, agar tidak menimbulkan ketidakadilan atau kerugian yang lebih luas. Prinsip 5C (Character, Capacity, Capital, Collateral,

dan Condition) yang juga diterapkan dalam sistem syariah, relevan dalam menilai kelayakan calon penerima pembiayaan.

Strategi tanggung renteng yang digunakan PT. Bina Artha Ventura mencerminkan nilai tanggung jawab kolektif yang juga diajarkan dalam Islam, di mana pembiayaan tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, melainkan juga komunitas, yang sejalan dengan prinsip musyawarah dan ukhuwwah dalam ekonomi Islam.

Dalam Perbankan Syariah, akad-akad seperti qardh, mudharabah, dan musyarakah juga dapat dijadikan sebagai pendekatan pembiayaan modal usaha tanpa jaminan, namun dengan pengelolaan risiko yang ketat dan transparansi yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan produk pembiayaan syariah yang tetap berpihak kepada UMKM, namun tetap mengedepankan prinsip kehati-hatian (prudential banking) dan keberlanjutan usaha.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi akademik dan praktis terhadap pengembangan sistem pembiayaan dalam Perbankan Syariah, khususnya dalam merancang skema pembiayaan mikro berbasis syariah yang inklusif dan minim risiko.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PT. Bina Artha Ventura Cabang Bara Kota Palopo mengenai risiko kredit terhadap pembiayaan modal usaha tanpa jaminan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor-faktor yang memengaruhi risiko kredit terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kualitas seleksi calon mitra oleh *Account Officer* (AO), intensitas monitoring dan pendampingan usaha, serta efektivitas pengelolaan wilayah operasional. Sementara itu, faktor eksternal antara lain kondisi ekonomi lingkungan mitra, moral hazard, serta karakter dan kapasitas usaha dari debitur.
2. Strategi pengelolaan risiko kredit yang dilakukan oleh PT. Bina Artha Ventura mencakup pendekatan kelompok (*group lending*), monitoring rutin oleh *Account Officer*, serta pembinaan dan penguatan tanggung jawab anggota kelompok. Meskipun strategi ini sudah diterapkan, masih ditemukan wanprestasi dan kredit macet, yang menunjukkan bahwa efektivitas strategi tersebut belum optimal.
3. Penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian nilai-nilai manajemen risiko dalam Perbankan Syariah, seperti prinsip kehati-hatian (*prudential*), prinsip ta'awun (tolong-menolong) melalui sistem tanggung renteng, serta pentingnya penilaian karakter dan kapasitas usaha sesuai prinsip 5C. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun PT. Bina Artha Ventura bukan lembaga keuangan syariah,

praktiknya tetap relevan untuk diterapkan dalam skema pembiayaan syariah berbasis akad mudharabah, musyarakah, atau qardh yang berisiko namun memberdayakan UMKM.

4. Selain itu, dari perspektif ekonomi Islam, pembiayaan tanpa jaminan diperbolehkan selama prinsip kehati-hatian, pencatatan akad, serta pemenuhan tanggung jawab dilakukan secara benar, sebagaimana terkandung dalam QS. Al-Baqarah: 282 dan QS. Al-Mā'idah: 1. Implementasi nilai-nilai syariah tersebut penting agar risiko kredit dapat ditekan dan kepercayaan antara pihak pembiayaan dan mitra tetap terjaga.

B. Saran

1. Bagi PT. Bina Artha Ventura, diharapkan lebih memperketat proses analisis kelayakan calon mitra, meningkatkan pembinaan dan pengawasan pasca pencairan dana, serta mengembangkan mekanisme tanggung renteng yang lebih disiplin dan transparan.
2. Bagi lembaga keuangan syariah, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merancang skema pembiayaan tanpa jaminan bagi UMKM dengan pendekatan syariah yang tetap mengedepankan prinsip kehati-hatian, keadilan, dan tanggung jawab kolektif. transparansi dalam pengelolaan usaha akan berdampak positif terhadap kelancaran pembiayaan.

3. Bagi Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian risiko kredit dengan metode kuantitatif agar diperoleh ukuran yang lebih objektif terhadap tingkat risiko dan efektivitas strategi yang diterapkan. Selain itu, penelitian dapat diperluas ke cabang lain untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia & Andayaningsi Sri, Analisis Penerapan Manajemen Resiko Pembiayaan Pada PT. Bina Artha Ventura Makassar: Jurnal Economix, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017.
- Antonia Syafi'i Muhammad, Bank Syariah dari Teori ke Praktik (Jakarta: Gema Insani, 2001), h.160
- Asiyah Nur Binti, Manajemen Pembiayaan..., h. 80
- Akbar Sabani, "Implementasi Pengelolaan Produk Pembiayaan Musyarakah Pada Bank Syariah", Edunomika, Vol. 06, No. 02, 2022.
- Ali Hasyim .A, dkk, Kamus Asuransi, cet.II, Jakarta: Bumi Aksara, 2002,h. 141.
- Bungin Burhan, Penelitian Kualitatif (Kencana:Jakarta, 2008), h.115.
- Bungin Burhan, Penelitian Kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan public dan ilmu social lainnya, (PT.Kencana:Jakarta 2010), h.121.
- Darmadji Tjiptono, Melacak Jejak Kredit Macet, Yayasan Sembada Swakarya Jakarta, Informasi dan Peluang Bisnis Swasembada, Edisi SWA I/VIII-April 1992, h. 16.
- Fahmi Husein, Implementasi Jaminan Utang PT. Bina Artha Ventura Cabang Kapanjen Kabupaten Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023.
- Fitriani Jamaluddin, "Mitigasi Risiko Kredit Perbankan", Jurnal of islamic economic, vol. 3, No. 1, April 2018.
- Ghozali, Imam. (2020). Manajemen Risiko dalam Pembiayaan Mikro. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gandapraja Permadi, (ed). Dasar dan Prinsip Pengawasan Bank, (Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 2004), h.21
- Guritno T, Kamus Ekonomi Bisnis Perbankan: Inggris-Indonesia, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992, h. 137.
- Houston & Bringham (2019), Fundamentals of Financial Management.
- Hariyani Iswi, Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet (Jakarta: Ikapi, 2010), h.34
- Hamida, "Apakah Inklusi Keuangan Islam Penting bagi Kesejahteraan Finansial Rumah Tangga" Jurnal Keuangan dan Perbankan Volume 27, Issue 1 January 2023, page. 9-20.

- Ibrahim Johannes, (ed), Cross Default dan Cross Collateral sebagai Upaya Penyelesaian Kredit Bermasalah, (Bandung: PT Refika Aditama, 2004), h. 88
- I.Ghozali, Manajemen Risiko Perbankan dan Lembaga Keuangan. Semarang: UNDIP Press. (2018), h.30-35.
- Imam Abdi, Muh., “Analisis Laporan Keuangan Bank Syariah”, IAIN Palopo, 2021
- Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2014). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kasid, Manajemen Risiko. Ghalia Indonesia. Bogor. 2010. Hal.167
- Karim.A Adiwarmn, Bank Islam: Analisis Fiqih Dan Keuangan, Edisi 3, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 98
- Kasmir, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya,(Jakarta: Rajawali Pers,2013), h.87
- Kasmir, Dasar-dasar Perbankan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.114
- Kasmir, Dasar-dasar Perbankan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, h. 129.
- Lexi Moleong, “Metode Peneltian,” Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Lahila Farhami, A. “Manajemen Resiko Bank Syariah”, IAIN Palopo
- Latumaerissa R. Julius, Mengenal Aspek-Aspek Operasi Bank Umum, Jakarta: Bumi Aksara, 1999, h. 101.
- Muhammad, Manajemen Pembiayaan Bank Syariah, (Yogyakarta: Unit Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2005), cet 1, h.16
- Moleong Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).
- Moleong, Lexy J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Martono, “Bank dan Lembaga Keuangan Lain”, Ekonasia Fakultas Ekonomi UII:Yogyakarta, (2009), hal.912.
- M. Kuncoro, Manajemen Risiko: Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: UPP STIM YKPN. (2013), h. 15-18.

- Mujahidin, "Pendapatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dengan Kehadiran Minimarket di Kota Palopo, Indonesia, *Jurnal Ekonomi Islam*, Volume 11 Issue 2, October 2022.
- Novidiantoko Dwi, Sartono Morris Chintia, Pendekatan Penelitian kualitatif, (Depublish:Yogyakarta 2018), h.4.
- Nugroho Wahyu Gatot dan Randiansyah," Analisis Risiko Pembiayaan Pada Modal Ventura", *Jurnal Syntax Admiration*, Vol. 1 No. 7 (November 2020), hal.911-912.
- Perdana, 'Metodologi Penelitian', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2018), 1689–99.
- Purnamasari Ai and Afriansyah Aldila Ekasatya, "Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Pada Topik Penyajian Data Di Pondok Pesantren," *Plusminus: Jurnal Pendidika Matematika* 1, no. 2 (2021): hal 211, <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i2.1257>.
- Rivai Veithzal dan Arifin Arviyan, *Islamic Banking*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 681.
- Rahma, "Analisis penetapan struktur modal yang optimal guna meningkatkan nilai perusahaan (studi pada pt. Seemount garden sejahtera, jiwa, kabupaten madiun periode 2011-2013)", *Jurnal Administrasi Bisnis*, (2014), hal.13.
- Randiansyah, Analisis Risiko Pembiayaan Pada Modal Ventura Studi Kasus Pada PT. Bina Artha Ventura Cabang Cicurug: *Jurnal Syntax Admiration*, Sukabumi Jawa Barat: Universitas Muhammadiyah, 2020.
- Rijali Ahmad, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81–95.
- Rismayanti,"Analisis Perubahan Harga Saham Dan Abnormal Return Sebelum Dan Setelah Ex-Dividend Date Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Go Public Periode 2006-2011",Universitas Widyatama, (2013), hal.914.
- Sinungan Muchdarsyah, *Manajemen Dana Bank*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1993, h. 279.
- Sugiyono, "Me.tode. Pe.ne.litian Pe.ndidikan Pe.nde.katan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.
- Sutrisno. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia. (2003).
- S. Suhartono, (2013). Manajemen risiko pada pembiayaan tanpa agunan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 17(3), 467-478.

Sudarsono Heri, Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah Deskripsi dan Ilustrasi, Edisi 2, (Yogyakarta: Ekonisia, 2003), h. 56

T. Suryani & R. Tanjung, Pengaruh Overlapping Kredit terhadap Risiko Kredit pada Lembaga Keuangan Mikro. Jurnal Ekonomi Syariah, 18(3), (2020): 47–55.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Profil dan Sistem Pembiayaan di PT. Bina Artha Ventura

- a. Sejak kapan PT. Bina Artha Ventura Cabang Bara mulai menyalurkan pembiayaan modal usaha tanpa jaminan?
- b. Apa saja kriteria utama dalam menyeleksi calon mitra usaha?
- c. Bagaimana mekanisme kerja sistem tanggung renteng (group lending) yang diterapkan?

2. Faktor-Faktor Risiko Kredit

- a. Apa saja faktor internal yang menurut Bapak/Ibu paling memengaruhi terjadinya risiko kredit?
- b. Bagaimana peran Account Officer (AO) dalam menilai karakter dan kelayakan usaha mitra?
- c. Faktor eksternal apa yang sering menyebabkan keterlambatan atau gagal bayar dari mitra?
- d. Apakah faktor moral hazard sering ditemukan dalam pembiayaan tanpa agunan? Jika ya, seperti apa contohnya?
- e. Sejauh mana kapasitas usaha mitra (modal, pengetahuan, pengalaman) menjadi pertimbangan dalam proses pemberian pembiayaan?

3. Strategi Pengelolaan Risiko Kredit

- a. Apa strategi yang diterapkan perusahaan untuk mengelola risiko kredit pada mitra yang tidak memiliki jaminan?

- b. Seberapa rutin monitoring dan pendampingan dilakukan terhadap mitra pembiayaan?
- c. Sejauh mana kondisi ekonomi wilayah operasional mempengaruhi risiko kredit?
- d. Menurut anda seberapa efektif sistem tanggung renteng dalam mencegah kredit bermasalah?

B. Izin Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM Jalan Tokasirang, Kelurahan Balandi, Kecamatan Bara, Kota Palopo Email: febi@iainpalopo.ac.id; Website: https://febi.iainpalopo.ac.id/	
Nomor	: B546 /In. 19/FEBI/HM.01/12/2024	Palopo, 30 Desember 2024
Lampiran	: 1 (satu) dokumen	
Perihal	: Permohonan Surat Izin Penelitian	
Yth. Kepala DPMTSP Kota Palopo Di Palopo		
Assalamu Alaikum Wr. Wb.		
Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa (i) kami, yaitu :		
Nama	: Alfia Salma	
NIM	: 2004010196	
Program Studi	: Perbankan Syariah	
Semester	: IX (Sembilan)	
Tahun Akademik	: 2024/2025	
akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi pada lokasi PT. Bina Artha Ventura dengan judul: "Analisis Risiko Kredit terhadap Pembiayaan Modal Usaha Tanpa Jaminan pada PT. Bina Artha Ventura" . Oleh karena itu dimohon kiranya Bapak/Ibu berkenan menerbitkan Surat Izin Penelitian.		
Demikian surat permohonan ini diajukan, atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.		
Wassalamu Alaikum Wr. Wb.		
 H. Anja Marwing, S.H.I., M.H.K. NIP 19820124 200901 2 006		



Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Cabang BinaArtha Bara :

Nama : Mirawati
Nik : 2024051420444
Jabatan : Branch Manager

Menerangkan bahwa :

Nama : Alfia Salma
Nim : 200420196
Fakultas : Perbankan Syariah
Judul Penelitian : Analisis Resiko Kredit Terhadap Pembiayaan Modal Usaha Tanpa Jaminan Pada PT. BINA ARTHA VENTURA.

Telah melapor melakukan penelitian sesuai judul di atas di Kantor Bina Artha Ventura Cab. Bara dimulai tanggal 10 Januari 2025 dan berakhir 10 Maret 2025.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bara, 10 Maret 2025



MIRAWATI

PT. Bina Artha Ventura
Grha Niaga Thamrin

Ut. 3 Jl. KH Mas Mansyur, Rt. 016 Rw 009, Kel. Kebon Melati, Kec. Tanah Abang, Jakarta Pusat, Indonesia 10230, Telp. +62 21 392294 - 95, Fax +62 21 21392286



PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. K. H. M. Hasyim, No. 5, Kota Palopo, Kode Pos. 91921
Telp/Fax : (0471) 326048, Email : dpmptsp@palopokota.go.id, Website : http://dpmptsp.palopokota.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR : 500.16.7.2/2025.0013/IP/DPMTSP

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
3. Peraturan Mendagri Nomor 3 Tahun 2008 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
4. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
5. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 31 Tahun 2023 tentang Pelimpahan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Diberikan Wali Kota Palopo Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama : **ALFIA SALMA**
Jenis Kelamin : **P**
Alamat : **Tanete, Kec. Keera, Kab. Wajo**
Pekerjaan : **Mahasiswa**
NIM : **2004020196**

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

ANALISIS RISIKO KREDIT TERHADAP PEMBIAYAAN MODAL USAHA TANPA JAMINAN PADA PT. BINA ARTHA VENTURA

Lokasi Penelitian : **PT. Bina Artha Ventura Palopo**
Lamanya Penelitian : **8 Januari 2025 s.d. 8 Maret 2025**

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor kepada Wali Kota Palopo cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
2. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
Pada tanggal : 9 Januari 2025



Ditandatangani secara elektronik oleh :
Kepala DPMTSP Kota Palopo
SYAMSURIADI NUR, S.STP
Pangkat : Pembina IV/a
NIP : 19850211 200312 1 002

Tembusan, Kepada Yth.

1. Wali Kota Palopo;
2. Dandim 1403 SWG;
3. Kapolres Palopo;
4. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul Sel;
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo;
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo;
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)



C. Dokumentasi

Wawancara dengan ibu Mirawati selaku BranchManager di PT.Bina artha Ventura Cabang Bara



Wawancara dengan ibu Hutari Sebagai Account Officer di PT. Bina Artha Ventura Cabang bara

Wawancara dengan bapak Gede sudarsana sebagai Fieldcollector di PT. Bina Artha ventura Cabang bara



Wawancara dengan ibu Melni Grani sebagai Account Officer di PT. Bina Artha Ventura Cabang Bara

Dokumentasi kebersamaan pegawai di PT. Bina Artha Ventura Cabang Bara



Dokumentasi penyerahan surat meneliti dari PT. Bina Artha Ventura Cabang bara

RIWAYAT HIDUP



Alfia Salma, Lahir pada tanggal 7 Maret 2002 di Tanete, Kabupaten Wajo. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan bapak Mansur dan Suleha, saat ini penulis bertempat tinggal di Desa Awota, Kecamatan Keera Kabupaten Luwu Wajo. Awal pendidikan penulis dimulai pada tahun 2008 di SDN 192 Awota dan selesai pada tahun 2014 dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan menengah di SMP Negeri 2 Keera, kemudian pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 2 Sinjai dengan mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan berhasil selesai pada tahun 2020. Lalu di tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri di kota Palopo, yakni Universitas Islam Negeri Palopo (UIN) melalui jalur UMPTKIN dengan mengambil jurusan Perbankan Syariah pada tingkatan strata 1 (S1).